



No 1/XII/2021

TENDA

MAJALAH ILMIAH POPULER GERAKAN PRAMUKA



**MENGELOLA GAGASAN
MENGGERAKKAN INOVASI**

PUSLITBANG
KWARNAS GERAKAN PRAMUKA

DAFTAR ISI

No 1/XII/2021



RISET DAN KAJIAN

MUHAMMAD IKHSAN, dkk : IDENTIFIKASI DAN STRATEGI ENGEMBANGAN GERAKAN PRAMUKA KWARDA RIAU : Strategi pengembangan Gerakan Pramuka di Riau bisa dilakukan dengan penyusunan program yang tepat; peningkatan pendanaan; sosialisasi, silaturahmi, dan pelibatan; serta peningkatan kualitas Pembina. *Hlm 4*



TOKOH INSPIRATIF

SATIBI : KAK NDUK, SAKSI SEJARAH PERUBAHAN KEPANDUAN MENJADI GERAKAN PRAMUKA : “Demi mewujudkan ikrar kesediaan menjadi satu dalam wadah Gerakan Pramuka, saat itu kami semua rela melepaskan atribut kebanggaan yang selama ini melekat pada seragam kami, perasaannya campur aduk, senang, sedih, gembira, haru” kisah Kak Nduk saat menggambarkan peristiwa istimewa tersebut. *Hlm 64*

RISET DAN KAJIAN

- **Jasmal A. Syamsu**
TELAAH AKREDITASI GUDEP GERAKAN PRAMUKA. *Hlm14*
- **Ade Azmil Azhary Nasution**
KURSUS DALAM GERAKAN PRAMUKA. *Hlm22*

SUDUT PANDANG

- **Paulus Tjakrawan**
MENGELOLA GAGASAN, MENGERAKAN INOVASI. *Hlm26*
- **Untung Widiyanto**
PRAMUKA SAATNYA KEMBALI KE KHITAH. *Hlm33*
- **Muhd Nur Sangadji**
PENDIDIKAN KEPANDUAN : SPIRIT YANG TERAWAT. *Hlm38*

- **Andy Usman**
MEMBANGUN GUDEP WILAYAH. *Hlm41*

PROGRAM WOSM

- **Ahmad Rusdi**
BETTER WORLD FRAMEWORK. *Hlmn. 48*

TONGGAK SEJARAH

- **Pidato Presiden Sukarno**
DI DEPAN PARA PEMIMPIN ORGANISASI-ORGANISASI KEPANDUAN. *Hlm53*

ANALISIS BUKU

- **Anis Ilahi Wahdati**
ROVERING TO SUCCESS - BERKELANA MENUJU KEBERHASILAN. *Hlm73*

BIODATA PARA PENULIS

CATATAN PENERBIT

Salam Pramuka,

Penerbitan jurnal ilmiah pendidikan kepramukaan merupakan salah satu agenda dalam Renstra Gerakan Pramuka tahun 2019 – 2024. Atas dasar berbagai pertimbangan Puslitbang Kwarnas Gerakan Pramuka, memilih jalan setahap demi setahap untuk menuju pada penerbitan jurnal ilmiah dimaksud. Ditengah keterbatasan, menerbitkan jurnal ilmiah yang berkualitas dan berkelanjutan, tentu membutuhkan persiapan dan pertimbangan yang matang.

Pada sisi lain, kebutuhan adanya sebuah media untuk mengelola berbagai gagasan pengembangan pendidikan kepramukaan sudah sangat mendesak. Banyak gagasan tentang pengembangan Gerakan Pramuka lahir dan diusulkan oleh berbagai pihak, baik gagasan yang dirumuskan berdasarkan penelitian, kajian, analisis ilmiah, maupun pandangan dan opini para pakar.

Agar berbagai gagasan di atas dapat dilembagakan maka perlu didialogkan, dikritisi, dianalisis melalui beragam perspektif. Dengan cara itu gagasan tidak hanya akan terhenti sebagai sebuah wacana, namun dapat menjadi masukan atau acuan perumusan program dan kebijakan pengembangan Gerakan Pramuka. Sehingga dengan itu kebijakan atau program yang dilaksanakan efektif dan dapat dipertanggungjawabkan baik dari sisi filosofis, historis, yuridis maupun aksiologis.

Pilihan menerbitkan majalah ilmiah sebagai tahapan awal menuju penerbitan jurnal ilmiah, perlu diambil dalam rangka memenuhi kebutuhan jangka pendek yaitu pentingnya Gerakan Pramuka memiliki sebuah media untuk mengelola berbagai gagasan seperti dimaksud di atas. Secara sederhana misi majalah ilmiah populer Gerakan Pramuka ini adalah menjadi media informasi ilmiah dan forum pembahasan ilmiah tentang pendidikan pada umumnya dan pendidikan kepramukaan pada khususnya.

Lingkungan strategis dimana Gerakan Pramuka berada terus tumbuh dan berkembang dengan segala kompleksitas dan tantangannya. Keadaan ini perlu direspon dengan kebijakan dan program yang tepat dan dapat dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan tepat, inovatif dan terukur. Pada sisi lain majalah ini dari segi isi terdiri dari tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, laporan dan analisis hasil survei, analisis data, hipotesis atau pemikiran orisinal yang kritis. Isi majalah ditulis dalam bahasa ilmiah populer yang mudah dicerna dan dipahami oleh publik.



Pada penerbitan pertama ini, tentu masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, oleh sebab itu kritik, saran dan masukan dari segenap pihak senantiasa kami nantikan dengan tangan terbuka. Isi pada penerbitan pertama ini, telah

dusahakan agar bisa menjadi penunjuk ke arah mana majalah ilmiah populer ini akan digerakkan dan dikembangkan pada masa yang akan datang.

Terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada Kakak-kakak yang telah menyumbangkan tulisannya. Sumbangan tulisan Kakak-kakak membuat kami optimis, bahwa Gerakan Pramuka masih sangat menarik menjadi obyek kajian ilmiah dalam beragam bentuk. Inovasi yang tepat dan terukur, apalagi inovasi didalam dunia pendidikan yang beririsan dengan masa depan insan manusia, merupakan inovasi yang harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip berpikir dan bertindak ilmiah serta penuh kehati-hatian. Disitulah majalah ini hadir dan mengembangkan perannya.

Tim Puslitbang
Kwarnas Gerakan Pramuka



TENDA, majalah ilmiah populer Gerakan Pramuka,
Diterbitkan oleh Puslitbang Kwarnas Gerakan Pramuka.

Penanggungjawab : Paulus Tjakrawan, **Tim Materi** : Dadi Permadi, Anis Ilahi, Desi Susiani, **Tim Produksi & Distribusi** : Prasetyono, Slamet Kasih, Nursusanto, Irwan Umboh, **Layout & Desain** : Anis Ilahi

LATAR BELAKANG

TENDA

KEMBANGKAN KEMAH-KEMAH (Cipt. AT. Mahmud) :

Kembangkan – kembangkan # Kemah-kemah di padang # Di bawah bentangan langit
ciptaan Tuhan # Nyalakan- nyalakan # Api unggun yang terang # Benderang memancar
rasa persaudaraan # Kibarkan – kibarkan Bendera perkemahan # Di bumi persada Di alam
yang terbuka # Nyanyikan – nyanyikan # Lagu lagu yang riang # Gembira selalu Bekerja
dengan senang.

Bait-bait lagu di atas dengan nada riang sangat akrab di kalangan Pramuka. Lagu tema edisi Jambore Nasional 1987 merupakan salah satu lagu populer mengiringi keriangian kegiatan perkemahan di padang terbuka, hingga saat ini. Kemah merupakan tradisi pendidikan yang lekat dengan dunia kepramukaan. Menurut Kak Idik Suleman (1983) perkemahan menumbuhkan sikap tangkas dan terampil, percaya pada diri sendiri dan mandiri, keberanian, tertib, pengendalian diri dan jiwa gotong rorong, idealisme dan fantasi, keinginan untuk maju dan berprestasi, kewajiban dan tanggung jawab, cinta alam dan keimanan dan ketaqwaan.

Dalam sebuah perkemahan tenda memiliki banyak fungsi dan simbol. Tenda berfungsi sebagai tempat berlindung, tempat beristirahat, tempat berdiskusi, tempat membangun kerjasama kelompok untuk menyelesaikan masalah, membangun kerjasama, gotong rorong, merencanakan kegiatan hingga menyiapkan kebutuhan makan minum untuk dapat bertahan hidup di alam terbuka. Tenda merupakan simbol kreativitas, kecintaan kepada alam, harmoni sosial, daya tahan, kebersihan dan kerapihan, serta pancaran semangat untuk berkarya dan semangat terus maju menggapai cita-cita.

Keragaman fungsi dan muatan simbol tenda dalam sebuah perkemahan itulah yang menjadi inspirasi dari majalah ini. Majalah ini didedikasikan sebagai tenda besar Gerakan Pramuka yang menaungi tumbuh kembangnya gagasan, menguji dan menilai gagasan dalam keriangian dan kebersamaan, serta memanfaatkan gagasan yang telah diuji untuk mengembangkan inovasi atau langkah-langkah baru menuju masa depan yang lebih baik. Selayaknya tenda dalam sebuah perkemahan, tenda sebagai nama majalah ini juga diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi, sumber kerinduan bersama terhadap datangnya gagasan-gagasan baru yang inspiratif, motivatif dan inovatif. Semoga.

IDENTIFIKASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN GERAKAN PRAMUKA KWARDA RIAU

MUHAMMAD IKHSAN

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Gerakan
Pramuka Kwarda Riau

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan Pramuka di Provinsi Riau sehingga bisa disusun strategi kebijakan untuk pengembangan Gerakan Pramuka tersebut. Sumber data dan informasi dari penelitian ini adalah dari 42 pelatih peserta TOT se-Riau pada bulan Februari 2021. Analisis SWOT dipergunakan untuk menghasilkan strategi. Kondisi pelatihan pramuka tingkat penggalang dan penegak cukup semarak, sedangkan tingkat siaga dan penegak kurang semarak sehingga memerlukan stimulus. Penyebab kurang semaraknya kegiatan pembinaan Pramuka adalah karena pembina yang kurang, pembina yang kurang berkualitas, dan acara membosankan terutama pada tingkatan siaga dan pandega. Strategi pengembangan gerakan Pramuka di Riau bisa dilakukan dengan penyusunan program yang tepat; peningkatan pendanaan; sosialisasi, silaturahmi, dan pelibatan; serta peningkatan kualitas pembina. **Kata kunci: strategi, pramuka, pengembangan, SWOT**



A. LATAR BELAKANG

Kemajuan sebuah bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pemudanya. Pemuda yang berkualitas, bertaqwa, berilmu, berakhlak, dan memiliki keahlian hidup akan mampu menjawab tantangan ma-

sa depan dan membawa bangsanya maju dan sejahtera. Di samping pendidikan formal di sekolah, maka pembentukan kepemimpinan pemuda juga dilakukan di luar sekolah, seperti yang terdapat

pada pembinaan di lingkungan Gerakan Pramuka.

Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Sudah berpuluh tahun Gerakan Pramuka berkiprah dalam mewujudkan tujuannya. Dampak positif juga dirasakan oleh generasi muda dalam membentuk kepribadian mereka. Bahkan dengan diwajibkannya Pramuka masuk ke dalam kurikulum ekstra kurikuler di sekolah-sekolah, membuat Gerakan Pramuka semakin dikenal dan dijadikan sarana pembentukan generasi muda. Hampir semua sekolah pendidikan dasar dan menengah di Indonesia memiliki pangkalan gugusdepan.

Meskipun demikian, terdapat juga kekhawatiran tentang perkembangan Gerakan Pramuka, khususnya di Riau. Kemajuan teknologi informasi yang menyediakan berbagai kemudahan komunikasi, media sosial, permainan, dan hiburan bukan hanya memudahkan urusan, tetapi juga mulai melenakan generasi muda dan bergantung pada sarana teknologi informasi seperti hand-phone dan media internetnya.

Selain itu, pengaruh lingkungan seperti narkoba, kenakalan remaja, dan faktor lingkungan lainnya mengalihkan perhatian pemuda dari pramuka. Di sisi lain, dukungan pemerintah, swasta, masyarakat, dan berbagai pihak juga banyak, meskipun belum dikoordinasikan dan dikomunikasikan dengan baik.

Mengingat latar belakang di atas, maka Puslitbangda Kwarda Riau bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui kondisi pelaksanaan kegiatan Pramuka di Provinsi Riau dan merumuskan strategi untuk mengembangkan gerakan Pramuka selanjutnya.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna karena waktu, dana, dan sumberdaya yang terbatas. Meskipun demikian, diharapkan

bahwa penelitian seperti ini akan berkembang di kemudian hari untuk bisa lebih baik dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan Gerakan Pramuka di Riau khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki bertujuan :

1. Mendapatkan informasi tentang kondisi pelaksanaan kegiatan Pramuka di Provinsi Riau
2. Menghasilkan strategi kebijakan pengembangan Gerakan Pramuka di Provinsi Riau

C. BATASAN DAN RUANG LINGKUP

Penelitian ini memiliki batasan dan ruang lingkup antara lain:

1. Sumber data diambil dari kuesioner yang diberikan pada 42 orang pelatih Pramuka se-Riau (11 kabupaten/kota yang hadir) yang mengikuti TOT di Pusdiklatda Kwarda Riau Pekanbaru pada tanggal 26 Februari 2021. Peneliti menganggap bahwa profil 42 pelatih se Riau yang berpengalaman di bidang Kepramukaan ini merupakan narasumber yang cukup valid untuk mencerita-

kan kondisi Gerakan Pramuka di Riau saat ini.

2. Tidak ada sumber data primer dan sekunder lain yang digunakan di dalam penelitian ini.

D. METODE DAN TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode dan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Menyusun kuesioner dengan beberapa pertanyaan pilihan dan pertanyaan terbuka
2. Menyebarkan kuesioner pada 42 orang peserta TOT Pelatih Pramuka se-Kwarda Riau dari 11 kabupaten/kota di Riau pada saat kegiatan Pembukaan acara TOT Pelatih Pramuka se-Kwarda Riau tanggal 26 Februari 2021.
3. Menghimpun kuesioner, mengelompokkan data, mengolah data, dan melakukan analisis
4. Perumusan strategi dilakukan dengan analisis lingkungan strategis (Analisis SWOT)

E. HASIL PENELITIAN

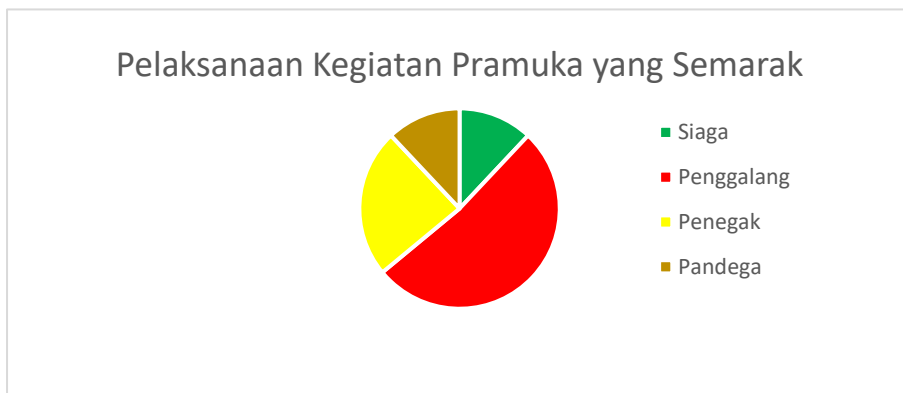
Beberapa hasil penelitian yang bisa dihimpun disampaikan sebagai berikut ini.

E.1 Penilaian Kegiatan yang Semarak pada setiap Tingkatan

Terhadap pertanyaan: kondisi pelaksanaan pembinaan Pramuka pada masing-masing tingkatan, apakah semarak atau tidak semarak, maka sebanyak 3 responden menjawab pelaksanaan pembinaan di Siaga semarak, di Penggalang 13 responden, Penegak 6, dan Pandega 3. Gambaran pelaksanaan kegiatan pramuka yang semarak pada setiap

tingkatan ini bisa dilihat pada Gambar 1.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa pembinaan pramuka pada tingkat Penggalang cukup semarak, karena separoh dari responden yang menyatakan semarak pada tingkatan ini. Sementara itu, sekitar seperempat responden menyatakan bahwa pembinaan pada tingkat penegak semarak. Sedangkan pembinaan pada tingkat siaga dan pandega masing-masing sekitar seperdelapan.



Gambar 1.

Gambaran pelaksanaan kegiatan pramuka yang semarak pada setiap tingkatan

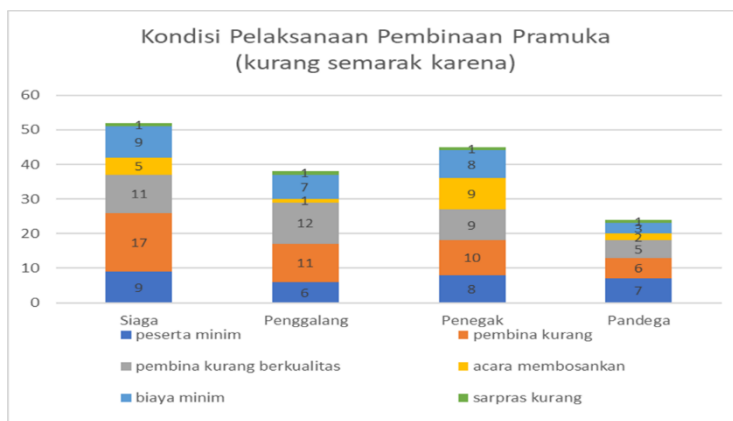
E.2 Kondisi penyebab pelaksanaan pembinaan Pramuka kurang Semarak

Terhadap pertanyaan: kondisi pelaksanaan pembinaan Pramuka pada masing-masing tingkatan, penyebab apabila tidak semarak,

maka didapatkan data seperti pada Gambar 2 di bawah ini dapat dilihat bahwa pada semua tingkatan didapatkan penyebab kurang semaraknya kegiatan pembinaan Pramuka adalah karena pembina yang kurang dan pembina yang kurang berkualitas.

Selain itu, pada urutan berikutnya adalah karena acara membosankan, terutama pada siaga dan penegak. Penyebab lainnya yang terasa pada semua tingkatan adalah peserta yang minim. Selanjutnya adalah karena biaya

yang minim. Yang cukup menarik adalah bahwa sarana prasarana yang kurang, menduduki posisi terakhir dari penyebab kurang semaraknya kegiatan pramuka pada masing-masing tingkatan.



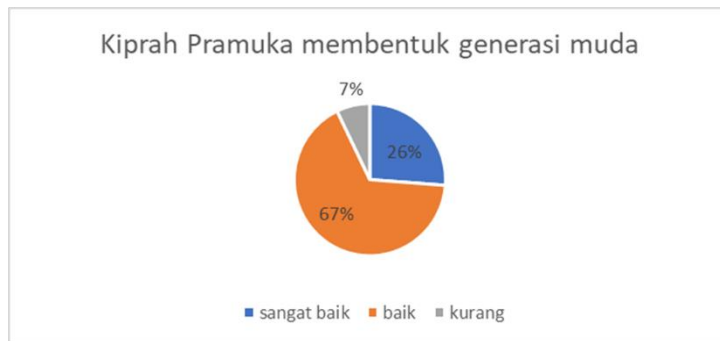
Gambar 2. Kondisi penyebab pelaksanaan pembinaan Pramuka yang kurang semarak

E.3 Kiprah Pramuka Membentuk Generasi Muda

Terhadap pertanyaan tentang bagaimana kiprah Gerakan Pramuka di Riau saat ini dalam membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung nilai

luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup, maka didapatkan jawaban seperti pada Gambar 3.

Dari Gambar 3, terlihat bahwa 67% responden menyatakan bahwa kiprah Pramuka sangat baik, 26% menjawab baik, dan hanya 7% saja yang menjawab kurang. Hal ini cukup menggembarakan karena di kalangan Pramuka sendiri terdapat keyakinan yang tinggi bahwa gerakan Pramuka mampu membentuk generasi muda yang baik sebanyak 93% (sangat baik dan baik).



Gambar 3.
Gambaran kiprah pramuka membentuk generasi muda

D. ANALISIS LINGKUNGAN STRATEGIS (SWOT) UNTUK PENYUSUNAN STRATEGI

Untuk bisa merumuskan strategi, maka dilakukan analisis lingkungan strategis melalui analisis SWOT. Di dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden, diberikan pertanyaan terbuka untuk menanyakan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang berkaitan dengan pengembangan

gerakan Pramuka di Riau. Jawaban dari semua responden kemudian dikelompokkan dan diurutkan berdasarkan yang sering muncul/dijawab. Hasilnya adalah sebagaimana terlihat di dalam matriks analisis SWOT pada Tabel 1 sebagaimana terlihat di bawah ini.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

	Peluang (O)	Ancaman (T)
Analisis Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> dukungan dari instansi dan perusahaan (CSR) potensi alam yang mendukung Mengolah barang/limbah untuk sumber keuangan (wirausaha) 	<ol style="list-style-type: none"> medsos, gadget, game online pengaruh pergaulan bebas remaja, narkoba, miras (lingkungan) Kurang dukungan MABI covid19

<p>Analisis Internal</p>	<p>4. melibatkan aparat desa, perusahaan, dan ortu dlm pelaksanaan kegiatan gudep</p>	<p>5. tidak ada izin ortu utk anaknya ikut kegiatan gudep</p>
<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. peserta didik banyak berminat 2. Kepsek memberikan support 3. dukungan pemprov riau 4. dukungan lembaga pendidikan dan pemerintah 5. dukungan dari mabiran dan kwarran 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberdayakan, memotivasi pembina supaya aktif berkontribusi • Menghimpun dana dari CSR perusahaan untuk kegiatan kepramukaan (menyusun proposal dan kegiatan yang meyakinkan) • Mengusahakan supaya Gudep2 bisa memiliki penghasilan • Sosialisasi dan silaturahmi Gudep/Kwarran/Kwarca b ke aparat desa, kecamatan, perusahaan untuk sosialisasi kegiatan kepramukaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak pembina untuk menyusun program di medsos, gadget, game supaya tertarik pada kegiatan kepramukaan • Mengajak Pemprov/pemkab/ pemko melalui Disdik dan Kecamatan/Kelurahan/Desa untuk mengajak sekolah2 dan unit lain memajukan kegiatan kepramukaan
<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kurang dana 2. Pembina kurang pengalaman/kreatif 3. pembina tidak mengembangkan ilmu yg sudah didapat, kurang aktif 4. sarana prasarana kurang memadai 5. pelatih kurang penyegaran (perlu pelatihan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pelatihan KMD dan KML untuk pembina • Meningkatkan media komunikasi dan sharing antar pembina sehingga saling bertukar ilmu dan saling menyemangati • Meningkatkan suasana pelatihan, media, metode, dll sehingga lebih menarik bagi peserta didik • Melibatkan orang tua dan masyarakat di dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang kegiatan yang menarik minat pemuda • Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan Pramuka dan menjadi Majelis Pembimbing • Peningkatan pemberdayaan/ penguasaan IT bagi pembina dan pelatih dalam peningkatan kualitas pendidikan kepramukaan sehingga media penyampaiannya, harus yang ramah IT.

6. kurang dukungan pemerintah 7. kurang motivasi dan dukungan ortu 8. tidak ada reward dari atasan 9. MABI Kwarcab kurang berperan	kegiatan dan Majelis Pembimbing	
---	---------------------------------	--

Berdasarkan analisis SWOT, maka didapatkan beberapa strategi unggulan, yaitu:

1. Memberdayakan, memotivasi pembina supaya aktif berkontribusi
2. Menghimpun dana dari CSR perusahaan untuk kegiatan kepramukaan (menyusun proposal dan kegiatan yang meyakinkan)
3. Mengusahakan supaya Gudep-gudep memiliki penghasilan
4. Sosialisasi dan silaturahmi Gudep/Kwaran/Kwarcab ke aparat desa, kecamatan, perusahaan untuk sosialisasi kegiatan kepramukaan
5. Mengajak pembina untuk menyusun program di medsos, gadget, game supaya tertarik pada kegiatan kepramukaan
6. Mengajak Pemprov/pemkab/pemko melalui Disdik dan Kecamatan/Kelurahan/Desa untuk mengajak sekolah2 dan unit lain memajukan kegiatan kepramukaan
7. Meningkatkan pelatihan KMD dan KML untuk pembina
8. Meningkatkan media komunikasi dan sharing antar pembina sehingga saling bertukar ilmu dan saling menyemangati
9. Meningkatkan suasana pelatihan, media, metode, dll sehingga lebih menarik bagi peserta didik
10. Merancang kegiatan yang menarik minat pemuda
11. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan dan menjadi Majelis Pembimbing
12. Peningkatan Pemberdayaan /penguasaan IT bagi pembina dan pelatih dalam peningkatan kualitas pendidikan kepramukaan sehingga media penyampaiannya, harus yang ramah IT.

Strategi di atas, bisa dikelompokkan menjadi 4 (empat) strategi besar dan rencana aksi masing-masingnya yaitu:

1. Penyusunan program yang tepat, dengan rencana aksi:
 - a. menyusun muatan di medsos, gadget, game supaya peserta didik tertarik pada kegiatan pramuka;
 - b. merancang kegiatan yang menarik minat pemuda, dan
 - c. Meningkatkan suasana pelatihan, media, metode, dll, sehingga lebih menarik bagi peserta didik

2. Meningkatkan pendanaan, dengan rencana aksi:
 - a. Menghimpun dana dari CSR perusahaan untuk kegiatan kepramukaan (menyusun proposal dan kegiatan yang meyakinkan)
 - b. Mengusahakan supaya Gudep-gudep memiliki penghasilan tambahan

3. Sosialisasi, Silaturahmi, dan Pelibatan, dengan rencana aksi:
 - a. Sosialisasi dan silaturahmi Gudep/Kwaran/Kwarcab dengan aparat desa, kecamatan, kabupaten/kota, perusahaan untuk sosialisasi kegiatan kepramukaan
 - b. Mengajak Pemprov/pemkab/pemko melalui Disdik dan Kecamatan/Kelurahan/Desa untuk mengajak sekolah2 dan unit lain memajukan kegiatan kepramukaan
 - c. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan dan menjadi Majelis Pembimbing

4. Meningkatkan kualitas pembinaan, dengan rencana aksi:
 - a. Memberdayakan dan memotivasi pembina supaya aktif berkontribusi untuk melatih
 - b. Meningkatkan pelatihan KMD dan KML untuk pembina
 - c. Meningkatkan media komunikasi dan sharing antar pembina sehingga saling bertukar ilmu dan saling menyemangati
 - d. Peningkatan pemberdayaan /penguasaan IT bagi pembina dan pelatih dalam peningkatan kualitas pendidikan kepramukaan sehingga media penyampaiannya, harus yang ramah IT.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang dida-patkan dari penelitian ini adalah:

1. Kondisi pelatihan pramuka tingkat penggalang dan penegak cukup semarak, sedangkan tingkat siaga dan penegak kurang semarak sehingga memerlukan stimulus.
2. Penyebab kurang semaraknya kegiatan pembinaan Pramuka adalah karena pembina yang kurang, pembina yang kurang berkualitas, dan acara mem-bosankan terutama pada tingkatan siaga dan pandega.
3. Di kalangan Pramuka sendiri terdapat keyakinan yang tinggi bahwa gerakan Pramuka mampu membentuk generasi muda yang baik
4. Strategi pengembangan Gerakan Pramuka di Riau bisa dilakukan dengan penyusunan program yang tepat; pening- katan pendanaan; sosialisasi, silaturahmi, dan pelibatan; serta peningkatan kualitas pembina

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Perlu perluasan sumber data primer dan sekunder untuk mendapatkan informasi, data, dan gambaran yang lebih komprehensif sehingga perencanaan strategis yang dihasilkan bisa lebih komprehensif pula.
2. Untuk bisa merekomendasikan penelitian ini dilaksanakan, maka terlebih dahulu harus disusun rencana aksi yang lebih detil untuk lama waktu pelaksanaan, pelaksana, biaya dan pihak yang dilibatkan***



TELAAH TERHADAP AKREDITASI GUGUSDEPAN GERAKAN PRAMUKA

JASMAL A. SYAMSU

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Sulawesi Selatan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, dan pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Tugas pokok Gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.



Gugusdepan adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan. Gugusdepan meliputi gugusdepan berbasis satuan pendidikan dan gugusdepan berbasis komunitas. Gugusdepan berbasis satuan pendidikan meliputi gugusdepan yang berpangkalan di pendidikan formal, dan gugusdepan berbasis

komunitas meliputi gugusdepan komunitas kewilayahan, agama, profesi, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas lain.

Gugusdepan gerakan pramuka merupakan ujung tombak tempat pembinaan dan pendidikan anggota muda dan wadah pengabdian anggota dewasa, wajib memiliki standar mutu sehingga dilakukan akreditasi gugusdepan. Akreditasi

dilakukan untuk menentukan kelayakan kegiatan dan satuan pendidikan kepramukaan pada setiap jenjang pendidikan kepramukaan.

TUJUAN DAN MANFAAT AKREDITASI GUGUSDEPAN

Akreditasi terhadap satuan organisasi dan satuan pendidikan kepramukaan dilakukan untuk menilai kelayakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, program, serta manajemen. Akreditasi gugusdepan adalah seluruh proses kegiatan evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen gugusdepan terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program pendidikan kepramukaan, dan merupakan bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara obyektif, adil, dan transparan.

Pelaksanaan akreditasi gugusdepan Gerakan Pramuka bertujuan untuk menjamin gugusdepan terakreditasi telah memenuhi standar mutu, sehingga mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat dari penyelenggaraan pendidikan kepramukaan yang tidak memenuhi standar, dan memotivasi gugusdepan untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan mempertahankan mutu yang tinggi.

Manfaat akreditasi gugusdepan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pembinaan. Dalam proses akreditasi gugusdepan dilakukan penilaian terhadap sembilan komponen standar yang terkait dengan gugusdepan yaitu data keanggotaan, administrasi gugusdepan, pengelolaan gugusdepan, pencapaian SKU, SKK, SPG, kegiatan gugusdepan, kompetensi pembina, sarana prasarana, pengalaman pembina dalam kegiatan pendidikan, sosial, keagamaan, serta penghargaan dan prestasi.

TELAAH PEDOMAN AKREDITASI GUGUSDEPAN

Disadari bahwa gugusdepan pramuka adalah kesatuan organik terdepan dalam gerakan pramuka sebagai wadah menghimpun anggota pramuka dan sebagai ujung tombak pendidikan kepramukaan, sehingga perlu adanya penjaminan mutu sebagai wujud akuntabilitas publik. Mencermati Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No : 203 Tahun 2011 tentang Pedoman Akreditasi Gugusdepan Pramuka dan buku Akreditasi Gugusdepan (Kwarnas Gerakan Pramuka, 2011), pada dasarnya menjelaskan dua hal pokok yaitu akreditasi dan asesor akreditasi

gugusdepan. Akreditasi terkait dengan gugus-depan dengan segala sumberdaya yang dimiliki, dilain pihak asesor terkait dengan tenaga pakar yang akan melakukan penilaian akreditasi gugusdepan.

Dalam rangka implementasi dan pelaksanaan akreditasi gugus-depan pramuka perlu dilakukan perbaikan terhadap pedoman yang telah ada dengan beberapa sumbang saran sebagai berikut.

1. Dalam buku Akreditasi Gugus-depan (Kwarnas Gerak-an Pramuka, 2011), pada halaman 5 bagian E (butir 11), disebutkan adanya evaluasi diri. Dijelaskan bahwa evaluasi diri adalah proses yang dilakukan oleh gugusdepan untuk menilai secara kritis keadaan dan kinerjanya sendiri. Hasil evaluasi diri digunakan untuk memperbaiki mutu kinerja gugusdepan tersebut. Laporan evaluasi diri merupakan bahan untuk akreditasi.

Dengan demikian, evaluasi diri merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh gugus-depan sebelum melakukan menyusun berkas atau pengisian portofolio. Dalam pedoman tidak dijelaskan tentang bagaimana proses dilaku-

kannya evaluasi diri, aspek-aspek apa saja yang perlu dievaluasi, dan bagaimana menyusun laporan evaluasi diri dengan sistematika/outline dari laporan tersebut.

Lebih jauh, keberadaan evaluasi diri tidak menjadi bahan pertimbangan atau tidak ada bobot nilai yang diberikan dalam mengakumulasi total nilai yang diperoleh oleh gugusdepan dalam mencapai peringkat akreditasi (nilai akhir). Nilai peringkat akreditasi hanya menggunakan nilai dari hasil penilaian berdasarkan portofolio semata.

2. Terkait point (3) di atas, lebih lanjut dalam buku halaman 5 bagian E (butir 14) disebutkan, portofolio mencakup evaluasi diri dan penjabaran informasi berdasarkan dokumen/bukti asli. Mencermati pedoman yang ada, diberikan format tentang dokumen portafolio/instrument akreditasi termasuk yang disiapkan dalam situs www.pramuka.or.id, namun tidak menyediakan ruang untuk menjelaskan secara narasi/kualitatif (minimal penjelasan singkat) tentang evaluasi diri yang telah dilakukan.

Dokumen portofolio hanya menyediakan ruang yang akan diisi secara kuantitatif untuk semua instrument/standar. Jadi, bagaimana posisi evaluasi diri yang telah dilakukan?

3. Untuk menilai/akreditasi suatu gugusdepan pramuka tentunya sangat terkait dengan rentang waktu, yaitu sejak gugusdepan dibentuk hingga saat ini. Dalam perjalanannya, gugusdepan mengalami tantangan, hambatan, serta keberhasilan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, untuk melakukan penilaian/akreditasi gugusdepan sebaiknya ditetapkan kurun waktu penilaian, misalnya tiga tahun terakhir (TS=tahun sekarang, TS-1=tahun sekarang minus satu, dan TS-2=tahun sekarang minus dua) atau dua tahun terakhir.

Sebagai ilustrasi, bisa saja dua tahun lalu sebuah gugusdepan memperoleh prestasi tingkat daerah/cabang, namun tahun ini prestasi yang dicapai tidak ada (sehubungan instrument 9 Penghargaan dan Prestasi Gugusdepan).

Dalam pedoman tidak dijelaskan dengan tegas tahun kapan/posisi yang dimasukkan

dalam pengisian portofolio, atau apakah hanya recording saat portofolio dibuat?. Kurun waktu penilaian sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pengisian portofolio/akreditasi terutama untuk instrument (1). Data Keanggotaan, (4). Standar Kompetensi Pembina, (6). Standar Pencapaian SKU,SKK,SPGaruda, (9). Penghargaan dan Prestasi Gugusdepan. Dengan adanya kurun waktu, akan jelas terlihat trend peningkatan sebuah gugusdepan.

4. Terkait sistem penilaian/ pemberian nilai pada beberapa standar antara lain standar administrasi gugusdepan, pengelolaan gugusdepan, kegiatan, dan sarana prasarana. Standar-standar tersebut dalam pedoman diberi penilaian berdasarkan ada dan tidak ada. Jika ada diberi nilai 10, dan tidak ada diberi nilai 0.

Sebagai contoh, penilaian terhadap standar administrasi gugusdepan pada point papan nama gugusdepan. Papan nama gugusdepan tentunya telah diatur terkait dengan bentuk, ukuran, besar gambar dan hurufnya, warna. Papan nama yang bernilai 10 adalah papan nama gudep yang

sesuai aturan. Papan nama gudep yang ada namun tidak sesuai aturan tentunya tidak diberi nilai 10. Hal seperti ini perlu dijabarkan lebih detail dalam pedoman penilaian akreditasi.

5. Dalam buku pedoman halaman 6 bagian F (butir 1, c.1), disebutkan : kwartir cabang menunjuk dan mengangkat tim asesor, sementara dalam halaman 11 bagian J (butir 1,e), disebutkan kwartir daerah serta kwartir cabang menetapkan tim asesor. Bagaimana mekanisme pelaksanaan penetapan tim asesor, apakah oleh kwartir daerah atau kwartir cabang.
6. Dalam buku pedoman halaman 12 bagian J (butir 5.c), disebutkan : Jika dipandang perlu tim asesor melakukan visitasi ke gugusdepan. Namun dalam buku pedoman, hanya menjelaskan cara melakukan penilaian visitasi dan tidak dijelaskan kedudukan hasil visitasi terhadap nilai/skor yang akan diberikan oleh asesor. Selain visitasi itu, sangat penting untuk dilakukan (bukan, jika dipandang perlu) karena dengan visitasi, asesor akan melihat dengan baik dan

cermat tentang keberadaan-gugusdepan tersebut.

7. Dalam panduan tentang Persyaratan, Rekrutmen, Pelatihan dan Penugasan Asesor Akreditasi Gugusdepan Pramuka (disertakan dalam buku), bagian B Asesor, disebutkan jumlah tim asesor adalah minimal dua orang untuk setiap gugusdepan.

Terkait hal ini, dalam buku halaman 73 penentuan nilai akhir komponen akreditasi/penetapan akreditasi, tidak dijelaskan tentang cara menghitung atau menggabungkan nilai dua orang asesor menjadi nilai akhir akreditasi.

8. Perlu dipertimbangkan dalam penetapan nilai akhir atau peringkat akreditasi bersumber dari tiga aspek penilaian yaitu evaluasi diri, nilai portofolio (desk evaluation), dan nilai visitasi.

Hal yang sangat penting untuk dipikirkan ke depan adalah implikasi terhadap gugusdepan yang telah terakreditasi. Perlu adanya penghargaan berupa hibah pembinaan dan pengembangan gugusdepan yang hanya diberikan kepada gugusdepan yang telah terakreditasi.

Pihak Kwartir Nasional, menyediakan hibah tersebut dan gugusdepan yang telah terakreditasi mengajukan proposal dan penentuan penerima hibah dilakukan secara kompetisi dari penilaian proposal yang diajukan.

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas publik, gugusdepan harus secara aktif membangun sistem penjaminan mutu internal. Untuk membuktikan bahwa sistem penjaminan mutu internal telah dilaksanakan dengan baik dan benar, gugusdepan harus diakreditasi oleh kwartir Gerakan Pramuka.

Dengan sistem penjaminan mutu yang baik dan benar, gugusdepan akan mampu meningkatkan mutu, menegakkan otonomi, dan mengembangkan diri sebagai ujung tombak pendidikan kepramukaan dan kekuatan moral masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, peran pembina pramuka di gugusdepan sebagai diharapkan menjadi pelopor dan ujung tombak pencapaian akreditasi gugusdepan. Pembina pramuka perlu memahami dengan baik komponen-komponen yang menjadi tolak ukur akreditasi gugusdepan untuk peningkatan mutu gugusdepan sebagai satuan pendidikan bagi peserta didik.

Komponen yang akan di akreditasi di gugusdepan mencakup data keanggotaan, administrasi gugusdepan, pengelolaan gugusdepan, kompetensi pembina, kegiatan gugusdepan, pencapaian SKU, SKK, SPG, sarana prasarana,



AKREDITASI GUGUSDEPAN SEBAGAI PENJAMINAN MUTU

Gugusdepan gerakan pramuka merupakan ujung tombak tempat pembinaan dan pendidikan anggota muda dan wadah pengabdian anggota dewasa. Dengan demikian, gugusdepan wajib memiliki standar mutu yang telah ditetapkan Kwartir Nasional. Untuk itu menjadi prioritas dilakukan peningkatan dan pencapaian gugusdepan yang berkualitas melalui akreditasi gugusdepan berdasarkan standarisasi gugusdepan dan kelembagaan.

pengalaman pembina mengikuti kegiatan pada bidang pendidikan, sosial dan keagamaan, serta penghargaan dan prestasi.

Berdasarkan komponen-komponen akreditasi gugusdepan tersebut, maka majelis pembimbing dan pembina pramuka di gugusdepan memiliki peran dan tanggung jawab dalam melakukan peningkatan kualitas dari komponen-komponen akreditasi dari tahun ke tahun secara berkesinambungan. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam rangka peningkatan mutu gugusdepan untuk pencapaian gugusdepan terakreditasi sebagai berikut.

1. Mewujudkan administrasi gugusdepan secara tertata dan tertib namun sederhana sebagai landasan penentuan arah perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan serta penentuan langkah-langkah lanjutan karena terdapat unsur keterkaitan dengan administrasi kwartir.
2. Gugusdepan harus memiliki strategi, sistem dan proses pembelajaran untuk pencapaian SKU, SKK untuk mencapai visi, misi dan tujuan Gerakan pramuka. Dengan demikian, gugusdepan harus mem-

fasilitasi peserta didik pramuka agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki melalui berbagai kegiatan. Peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai profesionalisme agar dapat beradaptasi secara cepat melalui sistem pembelajaran berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan.

PENINGKATAN MUTU GUGUSDEPAN

Salah satu penentu peningkatan mutu gugusdepan (terakreditasi) adalah terselenggaranya kegiatan kepramukaan oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pembina pramuka. Mencermati pergeseran orientasi dan paradigma, serta perkembangan global sistem pembelajaran dari pendekatan behavioristik ke pendekatan humanistik, serta untuk mewujudkan gugusdepan yang berkualitas (terakreditasi) maka pembina pramuka perlu melakukan perubahan paradigma sistem pembinaan peserta didik di gugusdepan gerakan pramuka.

Perubahan sistem pembinaan dari pembelajaran berbasis pembina/pelatih ke pembelajaran berbasis peserta didik.

Peran pembina pramuka sebagai fasilitator diharapkan memperhatikan terpenuhinya kebutuhan peserta didik, sehingga tercipta kegiatan yang bersifat kekinian, menarik, dan menantang. Pembina Pramuka harus memiliki komitmen tinggi serta dengan penuh kesabaran memotivasi, membimbing,



membantu dan memfasilitasi peserta didik sehingga kegiatan/ program kepramukaan dapat berjalan dengan lancar, sukses dan terjaga keselamatannya.

Pembina Pramuka harus melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan dan menghayati dengan baik prinsip-prinsip dalam

kepramukaan, sehingga dapat melaksanakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik. ***



KURSUS DALAM GERAKAN PRAMUKA

ADE AZMIL AZHARY NASUTION

Andalan Kwarda Sumatera Utara (Sesbid. Bela Negara). Pelatih Pembina Pramuka (lulusan KPL Pusdiklatnas Angkatan IV Tahun 2017)

Gerakan Pramuka merupakan wadah pendidikan non formal sebagaimana yang tercantum dalam amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010. Dimana salah satu dari peran pentingnya adalah untuk melengkapi sistem pendidikan formal terutama dalam pembentukan karakter, kebangsaan dan keterampilan bagi anggotanya yang sebagian besar adalah generasi muda (Usia 7 tahun sampai dengan 25 tahun). Dalam memenuhi hal tersebut diperlukan sebuah Kursus sebagai bentuk proses pendidikan dan pelatihan serta rekrutmen tenaga pendidik dalam Gerakan Pramuka. Maka, output yang akan dimiliki oleh peserta kursus setelah mengikuti kursus adalah ijazah sebagai bentuk pengakuan kompetensi yang bersangkutan sebagai seorang Pembina (tenaga pendidik).



Merujuk kepada ketentuan yang berlaku dalam Gerakan Pramuka (Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka Nomor 047 dan 048 Tahun 2018), rekrutmen tenaga pendidik atau Pembina, tidak mensyaratkan pendidikan formal sebagai standarisasi dalam mengikuti kursus. Seperti halnya pada Kursus Pembina Pramuka

Tingkat Mahir Dasar atau KMD, tidak mensyaratkan seseorang harus berijazah formal SMA atau Sarjana, begitu juga pada jenjang KML, KPD dan KPL. Sebaliknya karena ia merupakan pendidikan berjenjang maka untuk mengikuti Kursus Pembina Pramuka Tingkat Mahir Lanjut (KML) haruslah wajib telah dinyatakan lulus KMD, KML

syarat wajib mengikuti KPD dan KPD syarat wajib mengikuti KPL.

Pendidikan dan pelatihan di dalam kursus menjadi begitu penting bagi anggota dewasa sebagai tenaga pendidik dalam Gerakan Pramuka, karena hanya dengan melalui kursus tersebut seseorang diantarkan pada kemampuannya sebagai Pembina maupun pelatih Pembina sekaligus diakui kompetensinya melalui ijazah yang diberikan setelah selesai mengikuti kursus tersebut.

Oleh karena itu, melalui kursus seorang calon Pembina atau calon pelatih Pembina Pramuka, diberikan pemahaman mengenai beberapa hal di antaranya adalah: peta konsep, pola dan tujuan akhir dari pendidikan kepramukaan.

Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa kompetensi menjadi pembina bukan diukur hanya dengan mengatakan kalimat "saya dulu pernah Pramuka". Hal ini bisa saja terjadi karena sudut pandang saat sebagai peserta didik tentu akan sangat berbeda ketika kondisinya yang bersangkutan sebagai pengelola organisasi Gerakan Pramuka. Dalam hal ini, peserta didik didalam Gerakan Pramuka dibagi menjadi empat golongan berdasarkan usia, yaitu Pramuka Siaga pada usia 7 sampai dengan

10 tahun, Pramuka Penggalang usia 11 sampai dengan 15 tahun, Pramuka Penegak usia 16 sampai dengan 20 Tahun dan Pramuka Pandega usia 21 sampai dengan 25 tahun.

Pada posisi ini peserta didik adalah sasaran dari pendidikan kepramukaan dengan standar kompetensi Syarat Kecakapan Umum (SKU) pada setiap golongannya. SKU merupakan perangkat pembelajaran yang sudah terstruktur bagi peserta didik guna mencapai tingkatan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan kepramukaan tersebut. Tidak cukup sampai disitu, mereka dapat diantarkan pada peningkatan keterampilan sesuai bakat dan minat melalui standar kompetensi khusus pada Syarat Kecakapan Khusus (SKK).

Sedangkan pada posisi orang dewasa yang dimulai pada usia 26 tahun keatas adalah sebagai penanggungjawab sekaligus pelaksana proses pendidikan kepramukaan. Pada strata Pembina Pramuka minimal telah menyelesaikan Kursus Pembina Pramuka Tingkat Mahir Dasar (KMD). Pada posisi ini sudah tentu berbeda, dimana orang dewasa harus mampu mengembangkan pola pendidikan kepramukaan dengan menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan dalam menjalankan

proses pencapaian SKU setiap golongan tersebut.

Hal di atas tidak serta merta didapatkan melalui pengalaman jam terbang, namun harus disertai dengan pemahaman proses pendidikan sebagaimana yang diamanahtakan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Karena didalam Kursus para calon Pembina Pramuka atau Pembina Pramuka Mahir Lanjutan diberikan pengetahuan, kemampuan *soft skill* dan *hard skill* serta kompetensi pencapaian SKU dapat berjalan secara maksimal serta sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan dan giat Kepramukaan.

Pada akhirnya, para Pembina serta Pelatih Pembina Pramuka dapat melaksanakan tujuan pokok Gerakan Pramuka yaitu menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, yang sanggup bertanggungjawab dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan nasional sebagaimana yang dijelaskan pada Keputusan Kwarnas Nomor 048 Tahun 2018.

Gerakan Pramuka (GP) menempatkan kursus sebagai istilah bagi mekanisme tahapan pendidikan

dan pelatihan bagi anggota dewasa dalam Gerakan Pramuka yang akan menekuni dirinya sebagai Pembina Pramuka maupun Pelatih Pembina Pramuka.

Gerakan Pramuka memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan, sehingga tidak dapat dipungkiri kursus memiliki peranan yang sangat penting dan mesti dilaksanakan sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku dan mengatur hal tersebut. Sampai saat ini masih terdapat beberapa kendala-kendala dan fakta di lapangan, di antaranya adalah 1) rasio perbandingan antara jumlah peserta didik dan Pembina yang masih jauh dari standar yang ada; 2) Para Pembina Pramuka khususnya di Gugus-depan belum memahami perubahan sistem dan pola pendidikan kepramukaan; 3) Para Pembina Pramuka sering terjebak dengan situasi "apa yang dulu saya terima"; 4) Tidak update dengan kondisi kekinian, ditambah lagi tidak pahamnya pemangku kebijakan di dunia pendidikan formal yang masih menganggap Pramuka hanya sebatas kegiatan tambahan atau ekstra kurikuler, dan 5) Belum memerlukan pentingnya Pembina pramuka yang sudah berijazah KMD dan atau KML, sehingga tidak

memberikan prioritas bagi Pembina pramuka untuk meningkatkan kualitas dengan mengikuti kursus-kursus dalam Gerakan Pramuka.

Dengan demikian, menanggapi hal ini, Gerakan Pramuka harus lebih serius dalam melakukan pendekatan dan sosialisasi regulasi terkait sistem pendidikan dan pelatihan Kepramukaan kepada Kementerian Pendidikan, Dinas

Pendidikan, Kepala Sekolah, Ketua Yayasan dan ini harus dilakukan secara simultan serta massif. Maka dapat dipahami bahwasanya sistem pendidikan dan pelatihan dilaksanakan bukan sebagai "sekedar" memenuhi standar atau kelayakan tenaga pendidik, namun kursus merupakan wadah resmi dalam Gerakan Pramuka guna menambah kompetensi anggota dewasa.

Terlebih Gerakan Pramuka telah menentukan dalam setiap jenjang kursus tersebut memiliki jam pembelajaran yang harus dilalui oleh peserta kursus dalam setiap jenjangnya. Sampai disini tentunya kita berharap setiap orang yang ingin aktif dalam Gerakan Pramuka paham bahwa keberadaan Kursus sebagai wadah pendidikan dan pelatihan bukanlah sesuatu yang "abal-abal". Serta sebagai pengingat bagi penyelenggara kursus untuk tidak menggampangkan prosesnya hanya untuk memuaskan hasrat oknum-oknum yang ingin sekedar saja. Para peserta kursus tidaknya harus melewati standar jam pembelajaran, tidak jarang mereka harus merogoh kocek sendiri guna membiayai kursus yang diikutinya.



Semoga tulisan singkat dan sangat sederhana ini menjadi pengingat bagi kita dan para pengelola organisasi Gerakan Pramuka***

MENGELOLA GAGASAN, MENGGERAKAN INOVASI

PAULUS TJAKRAWAN

Kapuslitbang Kwarnas Gerakan Pramuka

Digerakkan gagasan ingin ikut serta mengatasi kenakalan remaja yang merebak di London dan kota-kota industri lainnya di Inggris, Baden Powell menyelenggarakan perkemahan dari tanggal 1 – 9 Agustus 1907. Perkemahan diikuti oleh 22 remaja kota London, berlangsung di Pulau Bownsea. Perkemahan ini merupakan perkemahan pertama kali, sekaligus sebagai uji coba gagasan pentingnya pendidikan non formal untuk ikut mengatasi masalah yang dihadapi kaum remaja. Salah satu peserta perkemahan itu adalah Arthur Primmer. Dalam sebuah wawancara dengan Scouting Magazine tahun 1999, Arthur ingat betapa menggetarkannya acara api unggun pada malam itu terutama saat Baden Powell menceritakan pekerjaan dan perjuangannya di dinas militer Inggris ketika bertugas di India, Afganistan, dan Afrika (travel.tempo.co)



Perkemahan selama delapan hari tersebut memperoleh respon positif dari masyarakat Inggris termasuk dari Raja Edward VII. Ke 22 remaja peserta perkemahan digembleng kedisiplinan, ketahanan fisik dan mental, serta kekompakan dalam regu. Mereka diajari pula keterampilan mencari jejak, mengirim pesan, mengamati hewan, dan pertolongan pertama

pada kecelakaan. Baden Powell membangkitkan patriotisme para remaja melalui cerita-cerita petualangannya di hutan belantara India dan Afrika. Baden Powell sang pahlawan Inggris dalam perang Boer di Afrika Selatan, oleh suku Zulu di Afrika diberi gelar Impeesa atau serigala yang tidak pernah tidur.

Atas perjuangan dan gagasan luar biasa, melahirkan model pendidikan bagi kaum muda, Kerajaan Inggris menganugerahkan gelar Lord

sebut sebagai karya masterpiece berjudul "Scouting for Boys". Buku yang ditulis pada tahun 1908, hingga kini menjadi buku klasik yang terus dipedomani oleh



Baden-Powell of Gilwell. Pada perkembangan berikutnya, ide dan gagasan Baden Powell menjadi Gerakan global. Hal itu karena gagasannya tidak sekedar menjadi gagasan, tetapi diujicobakan, dievaluasi dan dikembangkan untuk kemudian ditulis dalam sebuah buku pedoman. Gagasan dilembagakan menjadi seperangkat pedoman yang dapat diterapkan dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Baden Powell menuliskan gagasannya tidak kurang dalam 32 buku. Buku pertama yang disebut

berbagai kalangan dalam mengembangkan pendidikan kepanduan.

Jika dilihat, gagasan awal Baden Powell lahir dari sebuah keprihatinan dan kepeberpihakannya pada masalah yang dihadapi kaum muda. Dari sikap keberpihakannya itu, kemudian melahirkan dorongan untuk berkarya ikut mengatasi masalah yang terjadi. Tekad yang kuat melakukan pengabdian, disertai semangat merealisasikan gagasan, kesediaannya mengevaluasi gagasan yang telah diujicobakan serta merumuskannya dalam sebuah buku,

itulah yang menyebabkan gagasan Baden Powell mampu bertahan dan berkembang hingga kini.

Jika dicermati lebih lanjut, gagasan awal Baden Powell, lahir dari sebuah kecintaan pada alam dan kasih sayangnya pada manusia. Gagasan dasar yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan oleh segenap penyelenggara pendidikan kependuan, dimanapun berada dengan segenapp tantangannya masing-masing

Baden Powell memberikan inspirasi bahwa gagasan harus bisa dilembagakan agar tidak sekedar menjadi sebuah wacana. Pelembagaan dimaksud bisa dalam bentuk penulisan buku, pedoman, aturan main, maupun berbagai bentuk dokumen lain. Gagasan yang dilembagakan, akan dapat dijadikan acuan dan pedoman pihak lain untuk turut serta menerapkan dan mengembangkannya pada ruang dan waktu yang berbeda. Dengan demikian gagasan akan terus hidup dan berkembang serta membawa manfaat bagi sesama.

GAGASAN DALAM SEJARAH KEPANDUAN

Sejarah kependuan di Indonesia hingga menjadi Gerakan Pramuka juga digerakkan dengan gagasan-

gagasan oleh para pendirinya. Menyelaraskan tujuan pendidikan kependuan dengan upaya mencapai cita-cita kemerdekaan bangsa, merupakan salah satu gagasan penting dan strategis dalam sejarah kependuan di Indonesia.

Sifat kependuan yang non politis dan universal dimanfaatkan secara kreatif oleh para pengelola kependuan saat itu, sebagai penyemai jiwa patriotisme dan nasionalisme. Gerakan Kependuan dijadikan sebagai landasan menumbuhkan jiwa dan kesadaran pentingnya menjadi bangsa yang merdeka.

Meskipun gagasan di atas, tentu saja ditentang oleh Pemerintah Penjajah Belanda, tetapi para tokoh kependuan mampu terus menjalankan dan mengembangkannya hingga memberi kontribusi positif dalam upaya kemerdekaan bangsa dan negara.

Ketika pada akhirnya Pemerintah Belanda melarang organisasi kependuan nasional menggunakan kata *Padvinder* karena dianggap sudah menyimpang, lahirlah sebuah gagasan dari KH Agus Salim mengganti kata *Padvinder* dengan kata *Pandu* dan *Kependuan*. Gagasan KH Agus Salim ini pertama kali disampaikan pada

saat kongres Sarekat Islam Afdeeling Padvinderij (SIAP) di Banyumas, Jawa Tengah pada tahun 1928.

Gagasan mengubah nama dari Padvinder menjadi Pandu merupakan tonggak penting, karena tidak sekedar mengganti istilah, tetapi juga mampu memperkuat gerakan kepanduan untuk terus menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme kaum muda Indonesia saat itu. Gagasan ini berhasil dilembagakan menjadi pedoman mengembangkan gerakan kepanduan berbasis nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan dan kebangsaan.

Selanjutnya catatan sejarah kepanduan di Indonesia baik pada masa sebelum hingga masa kemerdekaan diwarnai oleh lahirnya banyak gagasan pembaharuan. Saat itu berbagai gagasan yang tumbuh, tidak hanya diwacanakan namun diuji, didialogkan, dikembangkan hingga bisa diterapkan sebagai satu bentuk pembaharuan gerakan.

Perubahan dari organisasi kepanduan menjadi Gerakan Pramuka, juga tidak lepas dari dinamika tukar gagasan, mendialogkan gagasan, hingga membangun keyakinan dan kesamaan tujuan

dari segenap pemangku kepentingan. Gagasan penyatuan ini memberi banyak manfaat dan membawa kemajuan bagi Gerakan Pramuka hingga saat ini.

Memasuki era Gerakan Pramuka, pada awal pendiriannya semangat melahirkan gagasan-gagasan baru untuk menumbuhkembangkan gerakan juga terus bermunculan. Bahkan gagasan itu tidak hanya bersifat lokal dan nasional namun bersifat atau berdampak global.

Pidato "Bapak Pramuka Sri Sultan Hamengku Buwono IX" pada World Scout Conference di Tokyo tahun 1970, menawarkan sebuah gagasan pentingnya *renewing* scouting atau memperbaharui praktek pendidikan kepanduan agar selaras dengan tantangan zaman. Gagasan ini diterima sebagai salah satu agenda kepramukaan dunia sebagai salah satu bentuk pembaharuan kegiatan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral kepanduan.

MENGELOLA GAGASAN

Gagasan merupakan salah satu kekayaan Gerakan Pramuka yang perlu terus dikelola dan dikembangkan agar dapat dilem-

bagakan dan tidak berhenti sebagai wacana. Sebagai gerakan dan organisasi pendidikan, Gerakan Pramuka berada di ruang yang sangat dinamis, lingkungan dan isu strategis yang terus berubah, aspirasi para pemangku kepentingan yang terus berkembang luas dan yang terpenting kebutuhan serta aspirasi remaja dan anak muda yang menjadi pusat layanan pendidikan kepramukaan juga terus berubah dan berkembang.

Pendidikan Kepramukaan perlu terus ditopang dengan lahirnya gagasan-gagasan yang baru dan segar untuk merespon perkembangan jaman. Pendidikan kepramukaan tidak berada di ruang kosong. Pengaruh perkembangan sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan berbagai aspek lain sangat kuat dan penting direspon.

Gerakan Pramuka berada ditengah berbagai perubahan jaman, sehingga perlu memiliki energi untuk merespon dan mengharmonikan gerakannya agar selaras dengan zaman. Salah satu energi dimaksud adalah kemampuan melahirkan dan mengelola gagasan secara ilmiah dan dinamis.

Fakta empiris di atas menunjukkan bahwa Gerakan Pramuka perlu memiliki beragam instrument untuk mengelola gagasan-gagasan yang tumbuh dan berkembang. Bahkan tidak berhenti disitu, Gerakan Pramuka harus terus mampu memproduksi gagasan-gagasan baru, mendialogkan, menguji dan merumuskan gagasan-gagasan tersebut hingga menjadi sebuah tonggak pembaharuan gerakan. Dengan katan lain gagasan yang tumbuh bisa dilembagakan untuk kemajuan dan pengembangan organisasi.

MENGERAKKAN INOVASI

Menurut pendapat para pakar, inovasi dapat diartikan sebagai sebuah gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa tertentu. Dengan demikian inovasi merupakan sebuah keniscayaan di tengah dinamika perubahan zaman yang sangat cepat sebagai implikasi cepatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika ingin disederhakan, inovasi yang dibutuhkan oleh Gerakan Pramuka paling tidak meliputi tiga hal yaitu inovasi tata kelola kelembagaan, inovasi sistim dan

metode pendidikan dan latihan, serta inovasi program pengabdian masyarakat berbasis kerelawanan, Meski demikian inti dari ketiga inovasi tersebut adalah inovasi dalam bidang sistim dan metode pendidikan dan latihan, karena ini merupakan misi utama Gerakan Pramuka sebagai organisasi pendidikan.

Oleh sebab hal di atas gagasan-gagasan inovatif, yang telah dinilai dan diuji secara ilmiah untuk menciptakan tata kelola organisasi Gerakan Pramuka yang modern, efektif, berbasis teknologi, ditopang para profesional scouter yang mumpuni, mandiri, perlu terus ditumbuh kembangkan. Disisi lain gagasan-gagasan ino-

si pendidikan baik pengembangan kualifikasi SDM, ketersediaan kurikulum (SKU dan SKK), metode dan system pelatihan yang efektif, dukungan atau kemitraan dengan dunia usaha dan dunia usaha (dudi) juga perlu terus dikembangkan.

Gagasan untuk me-ngembangkan ino-vasi pada bidang kerelawanan, pengab-dian masyarakat, bela ne-gara juga perlu terus dilakukan.

Gagasan sebagaimana dimaksud di atas tidak sekedar aspek program pelayanan, namun juga menyangkut aspek tata kelola, kemitraan, data dan informasi, pendidikan dan latihan hingga peenghargaan dan apresiasi.



PENUTUP

Uraian singkat di atas, ingin menunjukkan pentingnya para pengelola pendidikan kepramukaan untuk terus menyemai dan merawat gagasan. Tentu saja gagasan-gagasan yang tumbuh tersebut harus diuji, didialogkan, dilihat dari beragam perspektif sebelum dirumuskan menjadi program atau kebijakan.

Puslitbang Kwarnas Gerakan Pramuka, menerbitkan majalah ini, salah satunya didorong oleh kebutuhan pentingnya mengelola gagasan sebagai basis inovasi gerakan. Majalah ini diharapkan memberi tempat untuk tukar gagasan, mendialogkan gagasan,

dan merumuskannya menjadi sebuah gagasan yang dapat dilembagakan atau gagasan yang dapat diwujudkan menjadi sebagai sebuah regulasi, pedoman, buku atau dokumen lain. Gagasan yang telah diuji dan kemudian berhasil dilembagakan akan dapat menjadi acuan atau basis inovasi bagi segenap pelaku dan pemangku kepentingan pendidikan kepramukaan. Sehingga dengan itu Gerakan Pramuka mampu sejalan dengan namanya yaitu "sebuah gerakan yang terus berjalan, bergerak dinamis, aktif merespon perubahan zaman, inovatif dan kreatif" ***



PRAMUKA SAATNYA KEMBALI KE KHITAH

UNTUNG WIDYANTO

Andalan Nasional Gerakan Pramuka –
Sekretaris Komisi Komunikasi dan Informasi Kwarnas Gerakan Pramuka

Istana Negara pada Kamis malam, 9 Maret 1961 mendadak panas. Presiden Soekarno mengungkapkan kejengkelannya di depan menteri dan pimpinan organisasi kepanduan. Bung Karno menjelaskan penduduk Indonesia saat itu ada 92 juta dimana sekitar 23 juta adalah penduduk berusia 6 sampai 22 tahun. "Berapa yang menjadi pandu? Tidak melebihi setengah juta," katanya. Seharusnya, ujar Bung Karno, yang menjadi pandu sedikitnya 20 juta karena Indonesia sudah 15 tahun merdeka.



Presiden melihat ada sesuatu yang salah dalam pengelolaan kepanduan di Tanah Air. Pertama, jumlah organisasi kepanduan yang banyak, ada 60 organisasi. Kedua, materi latihan kepanduan kebanyakan berisi tali temali, berkemah dan penjelajahan hutan. Bung Karno bercerita ketika berkunjung ke negara komunis di Eropa Timur dan Cina, dia menyaksikan remaja berusia 12-13 tahun sudah pandai membuat pembangkit listrik mini tenaga air dan tenaga angin.

Menurut Presiden Soekarno, pengelolaan kepanduan seperti ini tidak bisa memenuhi cita-cita dan penderitaan rakyat sehingga tidak heran jumlah anggotanya hanya 500 ribu. Oleh karena itu, Bung Karno memerintahkan peleburan 60 organisasi kepanduan menjadi satu. Memang, tidak lama kemudian, keluar Keputusan Presiden Nomor 238 tahun 1961 yang menetapkan Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi kepanduan. Pada 14 Agustus

1961, Presiden Soekarno melantik pimpinan Kwartir Nasional (Kwarnas) dan penganugerahan Panji-Panji Gerakan Pramuka. Tanggal 14 Agustus kemudian diperingati sebagai Hari Pramuka.

REVITALISASI PRAMUKA

Kini, 60 tahun sudah berlalu. Akan tetapi, kekecewaan terhadap Gerakan Pramuka disampaikan juga oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada Hari Pramuka ke-45. Pada pidato di Bumi Perkemahan Cibubur, 14 Agustus 2006, Presiden Yudhoyono menyoroti berkurangnya minat pelajar dan mahasiswa menjadi pramuka. Hal itu terjadi karena metodologi dan bentuk kegiatan yang kurang sesuai dengan perkembangan anak muda di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

Presiden Yudhoyono, selaku Ketua Majelis Pembimbing Nasional (Mabinas) Pramuka, memerintahkan Kwarnas melakukan revitalisasi. Tahun 2010, pemerintah dan DPR sepakat mengesahkan UU Nomor 12 tentang Gerakan Pramuka Nomor 12. Tidak lama kemudian, ditetapkan Kurikulum Pendidikan 2013 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 63 tahun 2014 tentang

Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Di dalam Permen ini, dijelaskan bahwa pendidikan kepramukaan dilaksanakan dalam tiga model, meliputi model blok, model aktualisasi dan modul reguler.

Di dalam Peraturan Menteri Nomor 63 tahun 2014, diuraikan materi latihan berupa upacara pembukaan dan penutupan. Setelah itu ada keterampilan kepramukaan, yaitu pioneering (simpul dan ikatan), mountenering (mendaki gunung), berkemah, wirausaha, belanegara, teknologi dan komunikasi. Materi itu disampaikan guru dan pembina yang sudah mengikuti Kursus Mahir Dasar Pramuka. Karena pesertanya seluruh pelajar, biasanya pelajar senior yang menjadi pramuka di gudep sekolah tersebut ikut melatih juniornya.

Satu dasawarsa setelah revitalisasi dan pelaksanaan UU Gerakan Pramuka, apakah Generasi Z dan Generasi Milenial tertarik ikut pramuka? Tidak juga. Tengok saja data keanggotaan yang anjlok di golongan penegak. Berdasarkan laporan Kwarda ke Kwarnas hingga akhir 2020, jumlah peserta didik ada sekitar 24 juta. Terdiri dari pramuka siaga ada 8,8 juta dan pramuka penggalang 11,2 jutaan.

Lalu turun drastis untuk penegak yaitu sekitar 3,7 juta dan pandega hanya 162 ribu. Untuk jumlah pembina sekitar 1 juta. Mereka tersebar di 250 ribu gudep. Sementara jumlah pelatih ada 18 ribu, staf/ profesional ada seribuan orang dan pengurus (yaitu andalan, majelis pembimbing, pimpinan saka) sekitar 159 ribu orang.

Apa yang menjadi penyebab? Salah satunya karena materi latihan dan kegiatannya tidak menarik minat anak-anak dan remaja. Bayangkan, di gudep SMP, materi keterampilan kepramukaan yang tradisional masih mendominasi, antara lain tali temali, semaphore, morse, sandi, mencari jejak dan sejenisnya. Hal yang sama juga di tingkat SMA, dengan penambahan materi pengenalan kompas, pionering, sandi, survival, yel-yel, sejarah pramuka dan keterampilan lainnya.

BIROKRATISASI DI KWARTIR

Gudep adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan. Sedangkan kwartir adalah satuan organisasi pengelola yang dipimpin secara kolektif pada setiap tingkatan wilayah. Gudep menjadi ujung tombak pembinaan pramuka. Akan tetapi, dari 250

ribu gudep di Tanah Air, banyak yang tidak aktif. Masalah di gudep dan tenaga pendidik pramuka tidak lepas dari lemahnya kepemimpinan, kebijakan dan pengorganisasian oleh kwartir. Apa saja masalahnya?

Pertama, sebagian besar kwartir ranting (organisasi pramuka di tingkat kecamatan) tidak memiliki staf profesional yang bekerja penuh. Bahkan ada kwartir ranting (kwarran) yang tidak punya sekretariat dan kegiatan yang jelas serta terprogram. Di kwartir cabang, staf profesional yang ada, juga kurang memiliki kompetensi untuk mengorganisasi kegiatan dan membimbing gugusdepan serta pembinanya. Jumlah staf sedikit dengan penghasilan yang relatif rendah.

Kedua, lemahnya kapasitas pusat pendidikan dan pelatihan (pusdiklat) di daerah. Banyak pelatih yang berusia lanjut dan kurang mengikuti isu-isu terkini di masyarakat. Kwartir dan pusdiklat juga jarang mendampingi gudep dan para pembinanya. Topik dari materi untuk penyegaran pelatih atau pertemuan pembina kurang selaras dengan isu-isu terkini seperti masyarakat digital, media social, hoaks, degradasi lingkungan, perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan (SDG).

Ketiga, persoalan kesulitan dana. Selama ini, dana APBN atau APBD menjadi sumber utama kwartir untuk mengelola organisasi dan membiayai kegiatannya. Pada APBN 2020, Kwarnas Pramuka hanya mendapat dana hibah Rp 6 miliar. Tahun sebelumnya cuma Rp 4 miliar dan tahun 2018 hanya Rp 4 miliar. Nilai APBD untuk Kwarda bervariasi, tergantung kekayaan daerah. Akan tetapi nilainya berkisar antara Rp 500 juta hingga Rp 5 miliar pertahun. Untuk Kwardcab, lebih rendah lagi, antara Rp 200 juta sampai Rp 1 miliar. Dana sebesar itu tidak cukup untuk membiayai kegiatan pramuka di pusat dan daerah.

Keempat, persoalan dana memaksa internal pramuka melobi kepala daerah atau kerabatnya untuk menjadi ketua kwartir. Pada masa Orde Baru, ketua Kwarda atau Kwardcab biasanya berasal dari wakil kepala daerah, kepala kepolisian, sekretaris daerah, kepala dinas atau pejabat eselon. Sejak lima tahun terakhir sejumlah istri Gubernur menjadi ketua Kwarda. Banyaknya jumlah pramuka dianggap sebagai ladang suara semestinya masuk dalam skema alokasi dana pendidikan sebesar 20 persen dari APBN dan APBD, seperti yang diamanatkan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 4.

pada Pilkada. Model pemilihan langsung ketua kwartir makin mengentalkan politisasi di Gerakan Pramuka. Dampak negatifnya, kwartir jadi semakin birokratis, kepanjangan tangan pemerintah daerah dan berpotensi menjadi alat kekuasaan.

REVISI UU PRAMUKA DAN TATA KELOLA KWARTIR

Untuk meningkatkan minat kaum muda dan memperbaiki kualitas organisasi, memang perlu dilakukan revisi UU Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Revisi khususnya pada aturan tentang kewajiban Presiden dan Kepala Daerah untuk mengalokasikan dana APBN/APBD dengan jumlah yang signifikan kepada kwartir. Karena di dalam UU Nomor 12/2010 tidak ada penegeasan, hanya disebut bahwa pemerintah dan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dana dari APBN atau APBD.

Sebagai organisasi pendidikan nonformal yang terbesar dan tertua di Tanah Air, Gerakan Pramuka

Revisi lainnya terkait dengan perubahan cara pemilihan ketua kwartir yang melalui Tim Formatur, bukan lagi lewat pemilihan langsung seperti di partai politik atau

organisasi kemasyarakatan. Di dalam Tim Formatur ada unsur kwartir yang lama, utusan kwartir dibawahnya dan utusan majelis pembimbing. Ketua Mabi (Presiden dan Kepala Daerah) dapat memberikan masukan terhadap calon ketua kwartir yang benar-benar memahami tentang kepramukaan. Konsekuensinya Mabi bakal mengalokasikan dana hibah APBN/APBD bagi kwartirnya.

Solusi lainnya adalah mendorong pemerintah, dunia usaha dan kelompok masyarakat sipil memfasilitasi kwartir untuk membentuk gudep berbasis komunitas di rukun Warga/dusun atau desa/ kelurahan. Di kota metropolitan, gudep dapat dibentuk di kompleks perumahan, rumah susun atau apartemen.

Selain itu melakukan desentralisasi kebijakan penyusunan metode dan materi pendidikan ke kwarda-kwarda. Mereka dapat mengambil pelajaran dari praktik baik tiga lembaga swadaya masyarakat di Jawa Timur, yaitu Tunas Hijau, Klub Tunas Paralayang dan Putra Rimba. Ketiganya didirikan aktivis dan mantan pramuka pada 1999

dan hingga saat ini masih aktif serta berhasil membina ribuan pramuka siaga, penggalang dan penegak Jawa Timur untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan kedirgantaraan. Kunci suksesnya pada model pengelolaan yang inovatif, kreatif dan tidak birokratis.

Oleh karena itu, pengelolaan kwartir harus kembali ke khitah atau *back to scouting*. Gerakan Pramuka adalah organisasi gerakan dan persaudaraan sehingga model kepemimpinan di kwartir hingga gudep harus bersifat kolektif dan kolegial dengan disertai keteladanan. Ketua kwartir yang menjadi pejabat atau kerabat kepala daerah harus menempatkan diri sebagai "kakak." Kwartir juga mesti mengadopsi tata kelola WOSM, yaitu transparan, akuntabel dan efisien, yang terhubung dengan strategi Gerakan Pramuka secara keseluruhan dan berfokus pada pencapaian visi dan misi organisasi. Termasuk juga ikut mendukung misi Gerakan Kepanduan Sedunia yakni "*Mewujudkan Dunia yang Lebih Baik.*"***

PENDIDIKAN KEPANDUAN : SPIRIT YANG TERAWAT

MUHD NUR SANGADJI

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Sulawesi Tengah

Secara ontologi, pandu bermakna sekelompok orang berjiwa kesatria, berani dan tolong menolong dengan makhluk lain. Sedangkan kesatria adalah jiwa dengan spirit pengorbanan yang tinggi untuk kebenaran. Mereka bahkan bersedia beri jiwa raga untuk kebenaran, dari pada harus berhianat. Di hari Pramuka tanggal 14 Agustus 2021 yang lalu, saya ingin sekali menulis tentang pendidikan kepanduan (baca : scout = pramuka). Sebuah organisasi extra yang menyimpan nilai nilai kebaikan untuk kehidupan. Nilai itu terpatri dalam tri satya dan dasa darmanya. Satunya, bermakna tiga janji setia dan satunya lagi, berarti sepuluh kewajiban.



Dorongan menulis hal ini, lahir dari kehadiran saya atas undangan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sulawesi Tengah satu ketika. Mereka minta saya bicara tentang Pemuda Milenial : Tantangan dan Peluang. Pesertanya adalah para pembina kepanduan (pramuka) di kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. Di acara

inih saya sangat terharu saat ikut melantunkan himne pramuka.

Lagu yang mengingatkan saya ketika pertama kali masuk Pramuka di umur yang masih sangat belia. Senang sekali ikut menyanyikannya. Bait demi bait disimak kembali. Ternyata, syairnya sangat menggugah, "kami pramuka Indonesia, manusia pancasila. Satyaku, ku dharmakan. Dharmaku, ku

baktikan. Agar jaya Indonesia. Indonesia, tanah air ku. Kami, jadi pandumu". Pesan lagu ini sangat dibutuhkan Indonesia saat ini. Saat dimana kohesi sosial terasa me-renggang saat dan pasca Pemilu. Pengarang lagu ini adalah Husain Mutahar. Sosok "habaib" yang punya peran strategis pasca ke-merdekaan. Beliau memangku ba-nyak jabatan penting termasuk dubes di Vatikan dengan pengu-asaan enam bahasa.

Sewaktu Kak Mutahar menjadi aju-dan presiden, beliau mengusulkan agar pengibaran bendera dilak-ukan oleh pemuda perwakilan seluruh tanah air. Itulah Paski-braka. Lalu, entah kebetulan atau diatur, setelah ceramah di ka-langan pramuka Tojo Una Una, sa-ya terbang ke Palu, untuk ceramah kepada anak-anak paskibraka Su-lawesi Tengah.

Anak-anak Paskibraka ini mungkin tidak kenal sosok Husein Mutahar. Tapi, kalau mereka anggota pramuka, pasti pernah nyanyikan lagu yang maknanya sangat aktual itu. Aktual, karena menggam-barkan identitas keIndonesian. Menjunjung idiologi bangsa dan setia pada janji mulia serta kewa-jiban berperilaku kesatria, ama-nah, berani, berbagi dan ber-tanggung jawab. Semua ini adalah nilai dari karakter agung yang

dibutuhkan saat ini. Karakter yang terutama mengisi ruang afeksi dari tujuan pendidikan, di samping kognisi dan psikomotorik. Inilah ruang "soft skill" yang kurang ter-sentuh dalam proses pembelajaran kita. Sebuah Karakter yang menjunjung "value" kepatutan, ke-sederhanaan dan jauh dari ke-tamakan serta kerakusan duniawi.

Nilai lain yang kental dilahirkan dari gerakan kependuan ini adalah kesukarelaan atau "volunteer". Ge-rakan kesukarelaan ini adalah ruh dari gotong royong. Gerakan ini muncul dari keihlasan untuk saling tolong menolong tanpa pamrih. Inilah yang sangat dipentingkan dengan istilah "social capital" yang menjadi ukuran kualitas suatu masyarakat dan bangsa. Negara semaju Jepang, bahkan menja-dikan kegiatan kesukarelaan ini sebagai salah satu patokan kua-litas individuarganya.

Tahun 2004, saya berkesempatan mengunjungi pusat gerakan kesu-karelaan di kota Tokyo. Gerakan ini dipimpin oleh seorang profesor dari Universitas di sana. Waktu itu, kami sempat berinteraksi dengan lebih kurang tiga ribuan anak muda sukarelawan, sambil berse-nam poco-poco. Bersama sejumlah karib Indonesian, kami memandu mereka. Kegiatan sukarela ini ber-imbang sertifikat. Sertifikat tersebut

dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penting dalam rekrutmen profesional. Itulah sebabnya, anak muda jepang berlomba ikut serta dalam kegiatan sukarelawan terutama keluar negeri.

Saya lalu berfikir, kurang apa Gerakan Pramuka ini berkait kegiatan sukarela? Andaikata, regulasi negeri ini juga ikut mendorongnya, maka tidak hanya pramuka, organisasi masyarakat, pemuda, pelajar akan berlomba memproduksi kegiatan kesukarelaan dalam bingkai semangat gotong royong. Sesuatu yang sangat kita perlukan waktu ditimpa musibah ekologi yang lalu, di Palu, Sigi dan Donggala.

Gotong royong dan kesukarelaan akan tetap kita butuhkan istimewa ketika kita terus dilanda bencana saat ini. Karena itu, spirit ini perlu terus dirawat. Salam Pramuka **



MEMBANGUN GUGUSDEPAN WILAYAH

ANDY USMAN

Ketua Dewan Pertimbangan Pendidikan Kwarda Kalbar 2020
sampai dengan sekarang

Pertumbuhan dan perkembangan Gerakan Pramuka memang mengalami pasang surutnya, untuk menyikapi hal tersebut diperlukan berpikiran arif dan bijaksana dalam kondisi pandemi 2019 sampai sekarang ini. Gerakan Pramuka masa pertumbuhan pada tahun 60-an pada kepemimpinan Bung Karno memang luar biasa perjuangan para tokoh pandu pada masa itu untuk bersatu dalam wadah Gerakan Pramuka. Memasuki era tahun 70-an pada masa kepemimpinan Presiden Suharto perkembangan Gerakan Pramuka juga luar biasa. Pada masa ini para Pejuang Gerakan Pramuka menyempurnakan sistem pembinaan dengan melahirkan Program Pramuka Garuda sebagai capatan tanda kecakapan pramuka tertinggi. Dalam masa ini Gerakan Pramuka jug aktif terlibat dalam program penerapan Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila dikenal dengan P4.



Peran Kak Tien Suharto dalam memajukan Program Pramuka Garuda yang dilahirkan oleh tokoh-tokoh Pramuka pada masa itu, tidak kecil, terutama dalam ikut serta menginternalisasi Program P4 di lingkungan Gerakan Pramuka. Pemasyarakatan P4 dilaksa-

nakan dengan sangat baik di lingkungan Gerakan Pramuka juga tidak lepas dari dukungan Ka Mabinas, Presiden Suharto saat itu.

Pramuka sebagai manusia Pancasila tercantum dalam hymne

Pramuka Ciptaan Kak H. Mutahar. Lirik lagu yang luar biasa itu adalah "Kami Pramuka Indonesia Manusia Pancasila, Satyaku ku darmakan, darmaku ku baktikan, agar jaya Indonesia". Melalui hymne ini terkandung tekad bahwa Pendidikan Kepramukaan ingin mewujudkan Manusia Pancasila sebagai generasi pelanjut Pembangunan Nasional.

Gugusdepan Wilayah

Penulis memiliki pengalaman sebagai Pramuka Penggalang di Gugusdepan Pangkalan Angkatan Laut yakni Prmuka Samudera sekarang Cinta Bahari, sebuah gugusdepan wilayah yang banyak berkembang saat itu.

Penulis sangat menyenangi pendidikan kepramukaan. Pada waktu sekolah formal penulis aktif menjadi anggota Pramuka. Dari situlah penulis mulai menyelesaikan studi diperguruan tinggi dengan mengkaji tentang kepramukaan. Penulis dapat menyelesaikan studi S1 sampai S3 dengan mulus dengan kajian tentang kepramukaan.

Pensiun dari dosen Universitas Tanjungpura, Penulis bersyukur ada majalah atau artikel yang memuat beragam topik dan

aktivitas aktivitas Gerakan Pramuka. Melalui majalah ini penulis ingi berbagai gagasan hal-hal yang berkenaan dengan Pendidikan Kepramukaan agar Pendidikan non farmal ini dipahami lebih mendalam oleh para pengambil kebijakan atau pemimpin bangsa ini.

Salah satu topik yang menurut penulis penting untuk dibahas adalah keberadaan gugusdepan singkatan dari Gugusan terdepan. Disebut sebagai gugusan terdepan karena gudep merupakan tempat membina peserta didik dalam membangun karakter pancasila.

Pertanyaannya saat sekarang ini sulit membedakan antara mana gugusdepan yang berpangkalan sekolah dengan gugusdepan sekolah. Gugusdepan yang berpangkalan di sekolah mestinya beranggota Pramuka yang pesertanya bisa berasal dari mana saja termasuk dari luar siswa sekolah tersebut, prinsipnya berdasarkan umur.

Lain lagi dengan gugusdepan sekolah, keanggotaan atau pramuka sekolah ini berdasarkan kelas yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 pramuka siaga, 4 sampai kelas 6 SD serta kelas 7– 9 SMP pramuka penggalang dan kelas 10–12 SMA

pramuka penegak, tidak boleh ada anggota dari luar sekolah lain. Hal ini jelas melanggar prinsip dalam kepramukaan.

Pada masa tahun 1960-an dan 1970-an gugusdepan Gerakan Pramuka tidak berpangkalan di sekolah, melainkan ada yang berpangkalan di markas Angkatan Laut dikenal dengan Gugusdepan Pramuka Samudera, Angkatan Udara dikenal dengan Gugusdepan Pramuka Angkasa, Angkatan Darat dikenal dengan Gugusdepan Kapota Satria dan Pramuka Senanta Dharmagati, Kepolisian dikenal dengan Gugusdepan Pramuka Bhayangkara. Di Pontianak pada masa itu ada Gugusdepan Teuku Umar yang berpangkalan di Dinas Pekerjaan Umum (PU) Daerah Tingkat II Pontianak.

Fakta di atas menunjukan warna Pendidikan kepramukaan pada masa itu yang berbasis wilayah. Masing-masing gugusdepan lengkap memiliki Satuan Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang dan Pramuka Penegak. Peserta didiknya juga berasal dari beragam latar belakang ada yang dari sekolah ada yang tidak sekolah (putus sekolah). Keanggotaannya sangat dinamis, begitu juga organisasi Gugusdepannya ada Mabigus dan ada Pembina Gugusdepan putra ada Pembina Gugusdepan putri

ada Pembina satuan siaga, pembina satuan Penggalang dan ada Pembina satuan penegak.

Gugusdepan Sekolah

Sekarang bagaimana dengan keberadaan Gugusdepan Sekolah? Menurut Penulis, konsep Kepramukaan itu harus jelas dulu. Menurut hemat penulis konsep kepramukaan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (Pembina dan Pramuka) dengan menggunakan Prinsip Dasar Metode Kepramukaan di lingkungan Gugusdepan dalam mencapai tujuannya (Yakni Manusia Pancasila).

Secara detail konsep di atas dapat kita baca pada Anggaran Dasar dan anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Secara spesifik Gerakan Pramuka adalah wadahnya atau dalam hal ini organisasinya. Oleh sebab itu maka pengurus organisasi Gerakan Pramuka harus mengerti benar tentang Gerakan Pramuka, kepramukaan dan Pramuka. Seyogyanya pengurus organisasi Gerakan Pramuka sekurang-kurangnya pernah mengikuti kursus Orientasi singkat (sekarang 8 Jam mata kajiannya).

Pramuka adalah peserta didik, singkatan dari PRA yakni Warga Negara, MU yakni Muda dalam usia dan KA yakni Berkarya, berarti warga negara yang muda dan berkarya. Dari pengertian ini semakin jelas arah Pendidikan kepramukaan itu. Namun demikian masih cukup banyak para pelaku yang menjalankan pendidikan pramuka salah kaprah. Pendidikan kepramukaan utamanya pembentukan kepribadian (sekarang Pendidikan karakter).

Gugusdepan Ideal

Pada masa penulis menjadi anggota pramuka penggalang di SKU-nya jelas arah Pembina dalam membentuk kepribadian. Dalam SKU disebutkan untuk membentuk watak kepribadian nasional dan patriotism. Dengan demikian Pendidikan kepramukaan sangat mementingkan prinsip dasar dan metode kepramukaan (Sistem Amongnya), disinilah letak perbedaan yang sangat menyolok Pendidikan non formal lainnya dengan Pendidikan kepramukaan.

Kepramukaan penekanan utama dalam pendidikannya adalah melatih kecerdasan emosional dan keterampilan. Prinsip dan sistimnya harus ikut serta dalam proses

pendidikan dan pelatihan. Pada setiap kegiatan aktivitas kepramukaan prinsip dan sistem itu selalu bersinergi dengan pendidikan dan pelatihan. Oleh sebab itu pada latihan di gugusdepan dikenal dengan program Pelatihan Pramuka Gugusdepan.

Program pelatihan satuan masing-masing dan program Pembina dan pembantu pembina harus tercantum lengkap dalam Satuan Acara Latihan (SAL). SKU dan SKK menjadi acuan latihan di gugusdepan. Jadi tidak ada jadwal khusus ujian SKU dan SKK, namun semua berjalan secara terpadu karena Pembina satuan dan pembantu Pembina satuan saling bekerjasama membantu dalam pembentukan karakter atau kepribadian dan watak serta keterampilan peserta didiknya.

Gugusdepan yang idial menurut penulis memiliki satu Perindukan Siaga dengan dengan 1 orang Pembina satuan siaga dan dibantu 3 orang pembantu Pembina siaga. Memiliki satu Pasukan Penggalang, dengan 1 orang Pembina Satuan Penggalang dan dibantu 2 orang pembantuu Pembina penggalang. Selanjutnya memiliki 1 Amabalan Penegak dengan 1 orang Pembina satuan penegak dan dibantu 1 orang pembantu Pembina penegak. Terakhir memiliki 1

Racana Pandega dengan 1 orang Pembina satuan pendega tidak ada pembantunya.

Jumlah peserta didik pada setiap satuan maksimal 40 orang, putra dan 40 orang putri terpisah. Disinilah letak prinsip kepramukaan, yaitu adanya satuan terpisah, sistem beregu, dan sistem tanda kecakapan dalam satuan pramuka.

Dari situ pulalah letak proses pelatihan dalam mengemong peserta didik kelihatan. Mengapa semakin tinggi tingkat satuannya semakin berkurang kakak Pembina, karena dianggap semakin tinggi semakin dewasa. Dengan cara ini pembinaan karakter peserta didik terorganisir secara terstruktur keatas. Hal itu juga tercemin dalam setiap kwartir memiliki Dewan kerja penegak dan pandega yang dengan ini organisasi Gerakan Pramuka mendidik peserta didiknya menjadi manusia mandiri dalam berorganisasi.

Atas dasar uraian di atas, maka pramuka yang berpangkalan sekolah atau pramuka gugusdepan sekolah perlu diajak berbenah sesuai dengan petunjuk dan penyelenggaraan organisasi Gerakan Pramuka sebagaimana

tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Salah satunya janganlah mengkaitkan keberadaan organisasi sekolah dengan organisasi Gugusdepan. Menurut hemat penulis organisasi Gugusdepan yang berpangkalan di sekolah harus benar-benar independen, artinya siapa saja, yang berada diwilayah sekitar sekolah baik peserta didik atau pembina boleh menjadi anggota gugusdepan tersebut.

Peserta didik yang besekolah disitu tidak perlu pemaksaan menjadi anggota Pramuka terkecuali pembinanya mencukupi. Disisi lain peserta didik yang tidak besekolah disitu atau yang putus sekolah boleh menjadi anggota, disinilah dinamisnya pramuka yang berpangkalan disekolah.

Jajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi perlu bersinergi dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, dalam mengembangkan Gugusdepan yang berpangkalan disekolah. Penulis menyarankan agar setiap wilayah kecamatan perlu adanya Gugusdepan berpangkalan di sekolah, sekurang-kurangnya satu Gugusdepan pada tingkat Kwartir Ranting. Hal ini penting agar keberadaan Gugusdepan tsb dapat

menjadi bahan kajian penelitian kementerian dalam menyikapi pendidikan karakter Indonesia.

Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter yang selama ini didengungkan, sekarang mulai redup Kembali. Bukankah Pendidikan pramuka adalah Pendidikan karakter manusia Pancasila ? (kajian desertasi Andy). Dengan adanya Gugusdepan yang berpangkalan disekolah dengan berbagai komunitasnya, maka akan menjadi ajang menarik dalam merespon Pendidikan karakter anak Indonesia.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas, kiranya perlu disikapi oleh jajaran pelaksana Pendidikan sekolah, demikian juga pada jajaran Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Kwartir Daerah Gerakan Pramuka, Kwartir Cabang Gerakan Pramuka, Kwartir Ranting Gerakan Pramuka serta Pemerintah Pusat sampai ke Daerah. Pendidikan karakter anak Indonesia ini sudah sangat memprihatinkan, apalagi menyikapi perkembangan teknologi informasi yang sudah mengglobal diseluruh bumi Nusantara kita saat ini.

Pendidikan Gerakan Pramuka sejak berdirinya sampai sekarang ini

tetap setia dengan keberadaan Pancasila. Dengan Program Pramuka Garuda oleh Kwartir pada saat ini semakin menarik untuk dikaji.

Dari paparan di atas, penulis menyarankan kepada Kwartir Ranting Gerakan Pramuka (basis wilayah Kecamatan) agar memiliki pangkalan Gugusdepan lengkap sebagai ajang atau labotorium Pramuka. Melalui laboratorium itu dapat mengamati pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan (kecerdasan emosional serta keterampilan) para peserta didik yang dibina melalui pendidikan kepramukaan.

Pada sisi lain Kwartir Cabang dan Kwartir Daerah harus sungguh-sungguh membantu terciptanya Gugusdepan yang berpangkalan di Kecamatan, minimal satu saja namun memenuhi standar yang ideal. Untuk Pramuka yang ada disekolah biarkan saja berkembang seperti sekarang ini, dan setiap sekolah yang menyelenggarakan kegiatan Pramuka harus mendapatkan arahan dari Kwartirnya agar kegiatan pramuka yang terlihat dimasyarakat tidak seperti sekarang ini.

Maaf saja, pada saat ini melihat aktivitas kepramukaan dilapangan

semakin tidak jelas keberadaannya, terutama kegiatan gugusdepan pramuka yang berpangkalan disekolah atau gugusdepan pramuka sekolah.

Apalagi atribut pramuka yang dipakai oleh peserta didik juga tidak lagi mengandung nilai-nilai pendidikan. Jika ini terus terjadi, Penulis khawatir jangan-jangan untuk mendapatkan pramuka Garuda juga segampang yang dipikirkan peserta didik. Akhirnya bisa seperti salompas saja alias asal tempel aja oleh pembinanya.

Tentunya kita tidak menginginkan seperti itu, maka kembalilah ke proses pelatihan kepramukaan yang sebenarnya dari mulai

pakaian sampai dengan atributnya. Melalui proses pelatihan yang benar maka atribut kepramukaan harus disediakan oleh gugusdepan, bukan peserta didik disuruh membeli di toko alat-alat atribut pramuka. Di sisi lain toko yang menjual atribut pramuka harus ada izin dari Kwartir Gerakan Pramuka, untuk menghindari kesalahan menjual atribut.

Demikian pandangan penulis semoga ada manfaatnya, terima kasih atas perhatian dan kemauan membaca tulisan ini. Akan sangat baik kalau Kwartir sanggup untuk melaksanaka ide dan gagasan yang disampaikan dalam tulisan ini. Semoga.



BETTER WORLD FRAME WORK

AHMAD RUSDI

Wakil Ketua Kwarnas – Ketua Komisi Kerjasama Luar Negeri
Kwarnas Gerakan Pramuka



"*Better World Framework*" merupakan program kegiatan dan pendidikan yang dikembangkan oleh WOSM (World Organization Scout Movemener) bagi anggota muda gerakan kepanduan di dunia termasuk di lingkungan Gerakan Pramuka. Program ini memiliki 4 bidang pendidikan yang penting karena akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat serta kehidupan kaum muda dalam 10 tahun yang akan datang. Empat program dimaksud, yaitu : Lingkungan Hidup dan Keberlanjutan (Environment and Sustainability); Perdamaian dan Partisipasi Masyarakat (Peace and Community

Engagement); Kecakapan Hidup (Skills for Life) serta Kesehatan dan Kesejahteraan (Health and Wellbeing). Keterlibatan kaum muda melalui 4 bidang penting ini akan menjadikannya sebagai warga dunia yang aktif dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDG's).

Menurut WOSM setiap tema atau bidang pendidikan dalam program *Better World Framework* memiliki jalur pendidikan yang sudah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajar tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan dasar untuk mengintegrasikan pelak-

sanaan program dan segenap tantangan yang ada ke dalam sebuah program pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan kepramukaan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD), *World Scout Youth Programme Policy*, dan penerapan prinsip dasar dan me-

tode kepramukaan di negara masing-masing.

Tujuan utama *Better World Framework* adalah mengembangkan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang aktif melakukan berbagai program pembangunan dan pengembangan masyarakat, untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketangguhan masyarakat didalam mengembangkan diri dan menghadapi masalah yang dihadapi. Dalam merancang dan melaksanakan program keterlibatan kaum muda, masing-masing organisasi kepanduan harus menyesuaikan dengan realitas dan kondisi spesifik masyarakat di negaranya.

Penyelarasan kegiatan pengembangan masyarakat dengan aspirasi kaum muda, dengan tujuan pendidikan kepramukaan dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's), akan meningkatkan relevansi pendidikan kepramukaan sebagai mitra mengatasi masalah sosial secara lokal, memberi peluang kepada kaum muda ikut mengatasi persoalan masyarakat, serta mendorong kaum muda ikut serta dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara ringkas terdapat 4 tema dan materi program pendidikan dan pelatihan *dalam Better World Framework*, yaitu :

Earth Tribe

Tema pertama pendidikan kepramukaan adalah *earth tribe* (menyatu dengan alam). Program ini untuk meningkatkan kapasitas, partisipasi dan kepedulian para pramuka dalam mengatasi perubahan iklim, mempromosikan perilaku ramah lingkungan dan perilaku hidup sehat, serta program menyatu atau melindungi alam secara berkelanjutan.

Tujuan pendidikan program ini adalah mempraktikkan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab (*responsible consumption*); pengeloaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati (*nature and biodiversity*); penggunaan dan pengembangan energi bersih (*clean energy*); serta pengelolaan dan program mengurangi polusi (*pollution management*).

Para pramuka yang ikut serta dalam program ini hingga memenuhi syarat yang ditetapkan akan memperoleh penghargaan dalam bentuk *Lencana Champion for Nature* (pelestari alam), *Lencana Scouts Go Solar* (pemanfaat tenaga surya sebagai energi terbarukan), dan *Lencana Tide*

Turners Plastic (pegiat penanggulangan sampah plastik di laut).

Kemampuan memperoleh masing-masing lencana sekaligus menunjukkan kompetensi dan partisipasi yang telah diraih oleh para anggota Pramuka dalam implementasi berbagai program *earth tribe*. Gerakan Pramuka perlu mengadopsi program ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang dimiliki, sebagai bagian untuk mengembangkan dan menginovasi materi pendidikan kepramukaan yang selaras dengan isu global dan pentingnya partisipasi kaum muda.

Messengers of Peace (MoP)

Program ini sudah dimulai sejak 2011, merupakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas kaum muda dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dan resolusi konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui keterlibatan kaum muda ini, diharapkan masyarakat akan mampu mengembangkan ketangguhannya dalam membina perdamaian dan harmoni sosial, serta memiliki kemampuan melakukan resolusi konflik yang terjadi.

Agenda-agenda kegiatan atau pendidikan dan latihan yang dilaksanakan dalam kerangka *MoP* adalah membangun perdamaian (*peacebuilding*); mengembangkan keberagaman dan inklusif (*diversity and inclusion*); menjaga budaya dan warisan (*culture and heritage*); melaksanakan aksi kemanusiaan (*humanitarian action*); mengembangkan keterlibatan masyarakat (*civic engagement*); serta mengembangkan kesetaraan gender.

Para Pramuka yang ikut serta dalam program ini, hingga memenuhi syarat yang ditetapkan akan memperoleh penghargaan dalam bentuk lencana *Dialogue Badge* (mediator dialog perdamaian); *Patrimonio* (pelestari warisan budaya); dan *HeForShe* (kesetaraan gender).

Kemampuan para pramuka memperoleh masing-masing lencana, menunjukkan kompetensi dan partisipasi yang telah diraih oleh para Pramuka dalam implementasi program *MoP*. Program ini memiliki relevansi yang sangat erat jika dihubungkan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Para pramuka akan sangat baik jika dibekali kompetensi membangun “kohesi” sosial” sekaligus “resolusi konflik”

agar dapat berperan dengan baik di tengah masyarakat.

Skills for Life

Skill for Life merupakan agenda ketiga dalam *Better World Frame Work*. Program ini memberi peluang atau mendorong kaum muda untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi menguasai berbagai kecakapan hidup untuk bekal menjadi manusia dewasa yang produktif dan mandiri.

Melalui penguasaan kecakapan hidup yang relevan dengan tantangan terkini, diharapkan para anggota Pramuka memiliki bekal memadai untuk memasuki kehidupan manusia dewasa dengan segala tantangan dan tuntutan.

Terdapat 4 tema atau agenda pengembangan kecakapan hidup para anggota Pramuka, yaitu kemampuan atau kecakapan interpersonal (interpersonal skills); kecakapan kepemimpinan; kecakapan minat membaca (literacy); kecakapan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Math*); dan kewirausahaan.

Kecakapan dalam bidang science, teknologi, engineering, seni dan matematika akan menjadi bekal berharga bagi kaum muda untuk

memasuki dunia profesi maupun kewirausahaan. Kecakapan menguasai *science* akan membekali peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif. Penguasaan kompetensi teknologi akan membantu peserta didik untuk mengidentifikasi teknologi yang dapat digunakan untuk mewujudkan ide dan gagasan dari proses berfikir kritis dan kreatifnya.

Penguasaan kompetensi engineering adalah kemampuan peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, menggunakan bahan dan alat, serta mewujudkan ide dan dengan proses produksi yang benar. Sedangkan kompetensi *Art*, adalah kemampuan menggunakan aspek-aspek estetika atau keindahan untuk mendukung produk yang diciptakan, sehingga produk yang diciptakan tidak hanya berfungsi namun juga memiliki estetika.

Yang terakhir adalah kecakapan *math* atau kecakapan yang terkait dengan kecerdasan matematika, kecerdasan menghitung dan mengkalkulasi. Dengan kompetensi ini para peserta didik tidak hanya mampu menciptakan produk, tetapi mampu pula mengkalkulasinya dengan baik dari aspek keuangan, modal, atau penggunaan sumberdaya.

Health and Wellbeing

Tema terakhir adalah Kesehatan dan Kesejahteraan (*Health and Wellbeing*), yaitu mengembangkan program atau menyediakan ruang untuk mendorong tumbuh-kembangnya kesehatan fisik dan psikis para Pramuka serta mengembangkan sarana dan prasarana untuk membangun kesejahteraan fisik, mental, dan sosial.

Tujuan dari program ini adalah terciptanya kemampuan membangun pola hidup yang sehat; menjaga keselamatan diri; menjaga kesehatan mental; menjaga kesehatan seksual dan reproduksi; dan membangun ketenangan jiwa atau spiritualitas.

Program ini selaras dengan tujuan pendidikan kepramukaan yang berupa membangun pribadi-pribai yang berwatak dan berkarakter, sehat fisik dan psikis sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia dewasa yang produktif dan mandiri. Para pramuka yang mampu mencapai syarat pencapaian tema *Health and Wellbeing* akan memperoleh penghargaan berupa lencana *Interreligious Dialogue Badge* (Lencana Dialog Antaragama atau Antar Iman)

Penutup

Gerakan Pramuka perlu terus mengembangkan implementasi program *Better World Framework* yang diinisiasi oleh WOSM ini, sebagai salah satu bagian inovasi atau pengembangan materi dan materi kegiatan para Pramuka. Implementasi ke 4 agenda yang telah ditetapkan yang disesuaikan dengan kondisi serta realitas sosial dan aspirasi para peserta didik akan mampu menghadirkan sebuah program inisiasi atau program pendidikan dan pelatihan yang menarik.

Para peserta didik tidak hanya didorong untuk mampu meraih badge atau lencana yang telah ditetapkan, namun juga didorong untuk memiliki pengalaman langsung didalam mengimplementasikan tema-tema pendidikan dimaksud ditengah masyarakat atau merasakan manfaatnya bagi pengembangan kapasitas dan kompetensi dirinya. Kreativitas Kakak-kakak Pembina, akan sangat menentukan menarik tidaknya keempat tema ini, jika diterapkan menjadi salah satu agenda latihan rutin di Gugus-depan. Salah satu sumber kreativitas tersebut adalah sebagaimana nasehat Baden Powell "*ask the boy*". Selamat memandu.

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO

KAMIS, 9 MARET 1961
DISAMPAIKAN KEPADA PARA PEMIMPIN PANDU
JANG MEWAKILI ORGANISASI-ORGANISASI KEPANDUAN
JANG TERDAPAT DI INDONESIA.

Saudara-saudara sekalian,

Ada satu hal yang amat penting, jang hendak saja beritahukan kepada Saudara-saudara sekalian sebagai berikut :

Saudara-saudara sekalian mengetahui, bahwa kita sekarang ini sedang didalam satu revolusi jang maha hebat. Malah satu revolusi jang sebagai saja katakan didalam salah satu pidato, lebih besar daripada revolusi lain-lain Bangsa; lebih besar daripada revolusi Amerika abad ke-18; lebih besar dari revolusi Perantjis -achirabad ke-18; lebih besar daripada revolusi Sovjet, ialah oleh karena revolusi kita ini satu revolusi jang kataku tempo hari berpantja-muka, ja- revolusi Nasional, ja, revolusi poltik, ja, revolusi sosial, ja revolusi kebudajaan kultureel, ja, revolusi membangun manusia Indonesia baru; sedangkan revolusi-revolusi-jang lain itu adalah revolusi-revolusi jang ekamuka, paling-paling revolusi dwi-muka. Tetapi kita punja revolusi adalah satu revolusi pantja-muka, malahan djika memakai bahasa asing, saja katakan bahwa revolusi kita itu adalah satu *"summing up of many revolutions in one generation"*.

Hal ini saudara-saudara, harus saudara mengerti, bahwa revolusi kita revolusi pantjamuka itu bukan revolusi bikinan seseorang Pemim-

pin. Bukan bikinan saja, bukan bikinan Pandu Agung Sri Sultan, bukan bikinan seseorang pemimpin, tetapi adalah satu revolusi



didasarkan tindakan daripada Masyarakat sendiri. Ja, revolusi itu tidak bisa diben-dung, sebaliknja revolusi itu tidak boleh tidak harus lahir dan berdja-lan. Oleh karena revolusi kita ini - revolusi kita ini revolusi bikinan masjarakat, lahir dari kandungan masjarakat, oleh karena itulah, maka didalam revolusi kita ini, laksana terhimpunlah segala gelora kehendak-kehendak "adreng" kata orang Djawa daripada Rakjat Masjarakat itu.

Maka oleh karena itu, maka revolusi kita sekarang ini, saja namakan pula untuk memberikan karakteristik kepadanja "*satu revolution of rising demands*". Nah, anak kelihatan sedikit mikir. Apa itu *rising demands*. Revolusi kita itu adalah satu revolusi jang tumbuh dari masjarakat, jang adalah pengutaraan daripada segenap keadrengan masjarakat itu, maka revolusi kita itu boleh dikatakan, makin lama makin berkobar, mulai dengan api ketjil, makin lama makin besar, makin lama makin besar, makin lama makin besar.

Adrengnja Masjarakat inilah djuga makin lama makin besar. Revolusi sebagai pengutaraan daripada kehendak keinginan Rakjat ini, revolusi kita itu menjadi satu revolusi "*revolution of rising demands*". *Rising* itu artinya: tambah-tambah-

tambah-tambah-tambah-tambah. *Demands* berarti: tuntutan, djadi bukan sekedar minta. Tuntutan.

Rakjat makin lama makin tambahuntutannya. Dulu Rakjat misalnja sekedar menghendaki agar supaja bisa makan nasi 2 kali sehari, sekarang tidak. Tuntutan itu sudah berubah 3 kali sehari. Dahulu Rakjat sudah senang, kalau anaknja bersekolah Rakjat. Tidak sekarang ini. Rakjat menghendaki supaja anak-anaknya masuk ke Perguruan Tinggi. Dahulu Rakjat sudah senang djikalau didalam tiap-tiap rumah sudah ada lampu tjempor - tidak gelap, tetapi sudah ada lampu tjempor. Tidak, sekarang ini Rakjat menuntut di-tiap-tiap rumah hendaknja diadakan lampu listrik.

Oleh karena itulah, oleh karena revolusi kita adalah satu revolusi, satu *revolution of rising demands* maka revolusi kita ini saudara-saudara achirnja menjadi satu revolusi pembangunan jang sehebat-hebatnja. Satu revolusi, jang kataku - mengemban Amanat Penderitaan Rakjat. Segenap hal jang olehnja Rakjat deritakan berpuluh-puluh tahun, sekarang ini nampak didalam "*demands*"-nja revolusi itu. Oleh karena itu maka revolusi kita sekarang ini kataku adalah satu revolusi pengemban

Amanat Penderitaan Rakjat. Nah, apa Amanat Penderitaan Rakjat?

Sudah sering Saudara-saudara mendengar.

Pertama : Rakjat menghendaki kita hidup merdeka sebagai satu bangsa yang bernegara Republik Indonesia, berwilayah kekuasaan antara Sabang dan Merauke;
Kedua : Rakjat menghendaki agar supaya Rakjat itu hidup dalam satu Masyarakat yang adil dan makmur, tanpa penindasan dan penghisapan, tanpa - demikian kataku memakai bahasa Perantjis: "*Exploitation de l'homme par l'homme*".

Ini Amanat Penderitaan Rakjat itu, menjadi amanat, bukan sadja kepada Pemimpin-pemimpin, tetapi seluruh generasi yang hidup sekarang. Diamanatkan oleh Rakjat, baik yang masih hidup, maupun yang sudah wafat, agar supaya generasi yang sekarang ini, menjelenggarakan apa yang diedritakan oleh Rakjat berpuluh-puluh tahun itu. Amanat Penderitaan Rakjat ini dalam waktu-waktu yang terahir ini digoreskan dengan jelas dalam apa yang dinamakan MANIPOL dan USDEK. Manipol jaitu Pidato Presiden tanggal 17 Agustus lebih 2 tahun yang lalu. USDEK ialah pemerasan daripada Manipol itu. Undang-Undang Dasar

45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia sendiri.

Hal itu sudah djelas bagi Saudara-saudara sekalian. Amanat Penderitaan Rakjat yang digoreskan se-tjara bisa dilihat, bisa dibatja, bisa dimengertikan dalam MANIPOL dan USDEK itu, harus di-selenggarakan. Maka oleh karena itu, tempo hari, Negara membentuk Dewan Perantjang Nasional, DEPERNAS dan Dewan Perantjang Nasional ini telah menjusun satu pola pembangunan Nasional Semesta yang terkenal sebagai pola Pembangunan Tahapan Pertama 8 tahun. Untuk dengan penjelenggaraan pola ini segenap apa yang ditjita-tjitakan oleh Rakjat, segenap apa yang dideritakan oleh Rakjat itu, bisa terselenggara. Kita sekarang ini datang pada saat menjelenggarakan pola pembangunan itu. Kita sekarang ini sudah sampai pada saat apa yang menjadi pokok daripada Amanat Penderitaan Rak-jat.

Politik harus kita selenggarakan, jaitu memperlengkapi Negara kita agar supaya negara kita ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Rakjat dalam penderitaannya, meendjadi satu Negara yang betul-betul berwilayah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, dengan memasukkan wilayah Irian Barat

kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Ini adalah amanat jang kita pikul semuanya. Kita menjelenggarakan Masyarakat jang adil dan makmur jang tahapan pertama daripada penjelenggaraan ini tergores dengan djelas didalam pola jang dibuat oleh DEPERNAS, jang garis besarnya kemudian diterima baik oleh MPRS dalam ketetapanja aksara ke-2 romawi. Dus kita ini menghadapi penjelenggaraan dan penjelenggaraan itu, pimpinan putjuknja oleh Lembaga jang tertinggi daripada Tanah air, daripada Rakjat kita ini "saja", sajalah oleh MPRS disertai menjelenggarakan hal ini.

Sajalah didjadikan mandataris daripada MPRS Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara itu. Tetapi saja sekedar diberi, ja - mendjadi putjuk pimpinan daripada penjelenggaraan ini. Sebagai tadi kukatakan, penjelenggaraannya ialah oleh seluruh Rakjat Indonesia. Sebagai tadi saja katakan Amanat Penderitaan Rakjat itu diemban, bukan sadja oleh saja sebagai mandataris, bukan sadja oleh Pan-du Agung Sri Sultan Hamengku Buwono, bukan sadja oleh Menteri PP dan K - Dr. Prijono, bukan sadja oleh Menteri Transkopemada Ach-madi, tetapi kita sekalian. Ja saja, ja - Sri

Sultan, ja - Pak Prijono, ja - Pak Achmadi, ja saudara, ja saudara, ja saudara, ja saudara - kita semuanya. Disini, dalam hal penjelenggaraan ini, politik, apalagi sosial ekonomis, kewadjiaban daripada Pemuda adalah besar sekali. Saudara-saudara sebagai Pandu bergerak dilingkungan Pemuda-pemuda dan saja menghendaki, agar supaja Pemuda pemuda ini semuanya mendjadi penjelenggara dari dari pada Amanat Penderitaan Rakjat. Supaja Pemuda-pemuda ini benar-benar mendjadi nanti Warga Negara Republik Indonesia jang tiap-tiap Warga Negara adalah penjelenggara daripada Amanat Penderitaan Rakjat.

Pendidikan pada Pemuda dan Pemuda di biasanja terletak dalam 3 bidang. Bidang kekeluargaan disitulah sang anak dididik, sehingga mendjadi manusia jang sedjati. Dalam pengertian kita ialah bukan sekedar manusia jang sedjati, tetapi djuga Warga Negara jang sebaik-baiknja. Dibidang Sekolahan anak dididik didalam sekolahan-sekolahan itu. Ada bidang jang ke-3. Bidang ke-3 ini ialah apa jang lazim dinamakan KEPANDUAN.

Dibidang keluarga Negara memberi didikan sedapat mungkin djuga kepada orang-orang tuanja sehingga seluruh rakjat Indonesia

itu berdjiwakan MANIPOL USDEK, sehingga orang-orang tua ini memberi didikan kepada anak-anaknja djuga mendjadi orang-orang jang djiwanja adalah mani-pol usdek - Pantjasila dan lain-lain sebagainya. Dibidang sekolah demikian pula dengan gembira tetapi belum dengan puas boleh kita konstateer bahwa sekarang ini sudah banjak sekali putera-putera dan puteri-puteri Indonesia duduk dibangku sekolahan. Mitsalnja long menge-nai sekolah rakjat.

Dahulu dalam djaman Be-landa hanja tiga per-empat djuta murid-murid sekolah rakjat diseluruh Indonesia, seluruh *Nederlandsch Indie*. Sekarang ini djumlah murid-murid sekolah rak-jat sadja, Negerija – Sekolah rakjat Negeri *op-merking* Pak Prijono - Menteri P.P. dan K - sudah hampir mentjapai 9 djuta, siswa sekolah rakjat Negeri.



Kalau ditambah dengan sekolah rakjat swasta, mendjadi hampir 16 djuta. Belum djumlah murid-murid sekolah landjutan, belum mahasiswa-mahasiswi. Pendek didalam perbidangan pendidikan anak-anak kita dalam sekolah-sekolah kita sudah boleh mengatakan bahwa kita ini telah mentjapai hatsil jang lumajan, belum memu-askan, tetapi sudah lumajan.

Tetapi dalam perbidangan kepan-duan, tjoba lihat, bukan sadja rakjat Indonesia jang 92 djuta djumlahnja itu, berapa anak-anak jang sebenarnya harus mendjadi pandu. Ambil dari umur 6 tahun, sampai umur 22 lah. Kalau kita hitung djumlah kepala anak-anak kita laki dan perempuan antara 6 tahun dan 22 tahun, sedikitnja adalah 20 djuta. Tapi daripada 20 djuta ini, berapa jang mendjadi pandu ?

Limabelas tahun sesudah kita mengadakan Proklamasi Kemerde-kaan pada tanggal 17 Agustus 1945, berapa djumlah pandu kita? Ja, pandu jang di Kotaradja, ja di Medan, ja di Pematangsiantar, ja di Padang, ja di Palembang, terus seluruh Indonesia sampai ke Tual, dekat Irian Barat. Berapa djumlah Pandu kita? Kalau saudara-sau-dara belum mengetahui, hitung punja hitung, djumlah punja djum-lah, gunggung punja gunggung, tidak melebihi setengah djuta. Padahal jang sebetulnja Pandu fehig jaitu jang musti mendjadi Pandu, kataku tadi sedikitnja 20 djuta.

Kalau saudara-saudara ingin mendapat angka jang exact 23 koma sekian djuta. Jang mendjadi Pandu hanja setengah djuta, belum sampai djuga. Lha ini ada, ada sebabnja. Apa ini sebabnja ini? "*There must be something wrong*" didalam kependuan Indonesia.

Limabelas tahun kita bekerdja, limabelas tahun kita membangun perumahan kependuan ini itu, ini itu, hatsilnja tjuma setengah djuta, itupun belum sampai, hampir-hampir setengah djuta. *There is somethin wrong* didalam kependuan Indonesia ini? Dan setengah djuta itu termasuk didalam organisasi kependuan berapa ?

Huh, huh huh huh huh huh. Saja kira Pandu Agung kita tidak akan salah kalau saja berkata: hampir-hampir 60 buah, ja pandu ini, ja pandu itu. 60 buah organisasi pandu, dengan djumlah *zegge en schrijve* tidak lebih dari setengah djuta. Nah *there is something wrong*. Pokoknja daripada ke-"*wrong*"-an salahnja itu ialah Kependuan kita sekarang ini tidak sesuai dengan "ke-adrengan" rakjat ini tadi.

Rakjat menghendaki agar supaja amanat penderitaan rakjat diselenggarakan baik politis maupun sosial-ekonomis. Hee Kependuan

kependuan kita jang 50, 60 djumlah organisasi itu sama sekali tidak ada resonansi kepada hal hal jang ditjita-tjitakan, jang dibutuhkan oleh rakjat ini. Rakjat menghendaki kita industrialisasi mitsalnja. Mana organisasi kependuan kita jang bisa kita anggap lha ini nanti jang mendjadi kader industry-alisasi. Rakjat menghendaki kitamakan 3 kali nasi satu hari dus produksi beras harus sekian.

Mana Pandu kita jang tahu hal pertanian beras, padi, djagung. Rakjat menghendaki supaja kita ini betul-betul hidup nanti didalam satu masjarakat jang merdeka, tanpa "*exploitation de l'homme par l'homme*", satu masjarakat jang adil dan makmur, satu masjarakat jang sosialis Indonesia.

Tapi pandu-pandu kita kebanyakan dari pandu-pandu kita ini didik ja biasalah - *touwknopen*, bisa mengikat tali, bisa berkemah, bisa mendjadi - kata orang Belanda - *Woudlopers* ho bisa menjusur djalan hutan. Ooo Kalau hal *woudloper*, kita ini sebelum ada kependuan, kita ini memang dari dahulu sudah woudloper saudara saudara.

Woudloper artinja ini saja ahli berdjalan dihutan hutan. Sebaliknya aku bisa memberitahu kepada

saudara-saudara kekagumanku kalau aku melihat peri-kehidupan organisasi pemuda diluar negeri. Saja bukan orang Komunis, tetapi saja sering mendatangi Negara-negara jang dinamakan Negara-negara Komunis wah kagum kalau saja melihat. Pernah saja datang mitsalnja didalam rumah pemuda pemudi di Svetlotsk, atau di Sjanghai atau dipaling achir ini di Sofia kagum-kagum. Saja melihat pemuda pemudi jang berumur 12-13 tahun berkerumun, sedang apa mereka itu membikin *maquette* dari pada satu *hydro-electric plant*. *Hydro-electric plant jaitu hydro itu air, electric listrik, plant* itu pabrik pabrik listrik jang didjalankan oleh tenaga air. Mereka membikin *ma-quette*, mereka mengetahui bahwa agar supaja kita nanti agar su-paja bisa membangun listrik.

Air sungai ini dibendung dam lantas mereka membikin bendungan airnja. Dari bendungan itu ada pipa kebawah jang harus ada perbedaan antara muka air atas dan muka air jang bawah itu sekian. Disana ada kintjir, kintjir itu berdjalan karena tenaga air. Djadi pokok-pokok dari pada *hydro-electric plant* anak-anak jang umur 12 tahun ini mengerti, bukan saja mengerti malahan mereka

menjelenggarakan membikin *hydro electric plant* ketjil-ketjilan.

Saja melihat itu kintjirnja itu dibawah berdjalan, Sang Pandu jang umur 12 tahun itu menerangkan nah ini kintjir ini lantas membangun tenaga listrik. Saja pernah datang didalam satu zaal jang sekian besarnj a - oh itu djalan kereta api ada setasionnja ada weselnja ada lokomotifnja ada ininja dan itunja, mereka mengerti hal kekeretaapian, mengerti hal rahasia uap, mengerti hal rahasia listrik.

Pandu kita apa paling-paling pandai *yell, yell, yell*. Pandu-pandu paling-paling pandai mendjadi *woudloper*, kataku tadi, orang hutan. Dan karena itu aku berkata: Oleh karena kepanduan Indonesia ini didalam lima belas tahun ini tidak memenuhi kebutuhan tjita-tjita rakjat, tidak memenuhi apa jang mendjadi penderitaan rakjat, maka itu hatsilnja limabelas tahun bekerdja, hanja hampir setengah djuta Pandu kita.

Saja sendiri saudara-saudara melihat orang tua minta anaknja keluar dari Kepanduan, karena is tidak puas. Pandu-pandu sendiri sudah masuk minta keluar lagi, karena tidak puas. Terdjadi pula dengan anakku sendiri. Anakku sendiri dahulu saja suruh masuk

kepanduan, jang mereka giat di Kepanduan 6 bulan, kemudian keluar Kena apa ? Pak, apa itu kepanduan itu, nggak bisa tahu beladjar apa-apa.

Nah, maka oleh karena itu aku sekarang ini saudara2 sebagai Mandataris MPRS, jang harus menjelenggarakan segala sesuatu agar supaya program jang disusun oleh MPRS bisa berdjalan, agar supaya Amanat Penderitaan Rakjat bisa berdjalan, perlu mengambil tindakan2 untuk memperbaiki hal jang "*Wrong*" di dalam alam kepanduan itu. Ternjata 60 organisasi itu tidak benar, artinja masak kita satu bangsa jang menghadapi Amanat Penderitaan Rakjat mempunyai 60 djumlah organisasi kepanduan. Ini harus diretool.

Harus diretool, didjadikan satu organisasi sadja dan didalam satu organisasi ini maka diberi isi jang lain daripada jang dahulu. Bukan sekadar *touwknopen*, bisa apa itu bahasa Indonesianja-*mbundelken* tali dan melepaskan tali lagi, bukan sekadar bisa yell bukan sekadar sadja bisa *would-oper* tidak, Saja menghendaki a-gar supaya semua pemuda pemudi Indonesia ini dididik agar supaya nanti bisa mendjadi kader dari pada pembangunan baik pembangunan politik maupun pembangunan so-

sial ekonomis, jaitu pembangunan pelaksanaan daripada Amanat Penderitaan Rakjat.

Enam puluh ganti, robah menjadi satu. Dan saja sudah mengadakan pembijtaraan jang mendalam sekali dengan Pandu Agung Sri Sultan Hamengku Buwono, dengan Dr. Azis Saleh Brigadir Djen-dral kita jang sangat sekali banjak bergerak didalam alam kepanduan, dan malah saja telah minta kepada Bapak dua orang ini agar supaya memberi tahukan idee pemersatuan itu kepada seluruh dunia kepanduan.

Enam puluh organisasi kepanduan hendaknja dirobah mendjadi satu organisasi sadja. Satu organisasi berdasarkan atas Pantjasila. Satu organisasi jang berdasarkan atas silanja seluruh Negara Republik Indonesia, seluruh rakjat. Indonesia, seluruh bangsa Indonesia. jaitu Pantjasila. Putjuk pimpinanja pun satu. Saja sendiri akan mendjadi Pemimpin Tertinggi daripada kepanduan jang satu ini, dengan ini saja minta dibantu oleh Pandu Agung Sri Sultan Hamengku Buwono.

Satu organisasi dengan putjuk pimpinan satu, jaitu saja dengan Pandu Agung, Sri Sultan Hamengku Buwono, berdasarkan atas Pantjasila, bertudjuan memba-

ngun membentuk kader yang tjakap, kader yang bersemangat, kader yang mengerti daripada penjelenggaraan Amanat Penderitaan Rakyat.

Satu organisasi ini sudah njata saudara2, perlunja. Supaja benar-benar kita bisa memberi pimpinan kerahan tenaga yang sebaik-baiknya. Dalam limabelas tahun ini saudara saudara, kita telah mengalami pengalaman-pengalaman yang pahit. Antara pengalaman-pengalaman yang pahit-pahit itu ialah bahwa sistim federasi ternjata tidak tepat. Sistim federasi terutama sekali didalam alam revolusi kita sekarang ini yang makin lama makin membumbung. Kita dimana-mana saudara bekerdja untuk memusatkan segenap tenaga.

Didalam alam kepanduanpun, segenap tenaga itu harus dipusatkan. Kita harus meninggalkan sistim federasi. Saja harap agar supaja kepanduan-kepanduan ini organisasi-organisasinya meleburkan dari dan oleh karena tadi saja sudah berkata, "Satu", maka saja sebagai Presiden, Panglima Tertinggi, Peperti, Mandataris dari pada MPRS, bahkan yang oleh MPRS dinamakan Pemimpin Besar Revolusi, akan melarang, sesuatu kepanduan di luar dari pada yang satu ini.

Nanti djikalau sudah dilebur kepanduan-kepanduan ini hanya ada satu; diluar yang satu ini tidak boleh, dilarang. Yang terang-terangan pandu dilarang, diluar satu itu, yang *gecamou-fleerd* – pura-pura Pandu atau bukan Pandu tetapi sebetulnya gerakan yang sedemikian, pun akan saja larang. Ini tjamkan, saudara-saudara. Tidak boleh ada sesuatu organisasi Pandu diluar yang satu ini, tidak boleh ada sesuatu organisasi - ja nanti ba-rangkali namanja dikatakan or-ganisasi pemuda, yang sebenarnya adalah *camouflage* dari pada kepanduan diluar ini. Hanya satu ini saudara-saudara : Berdasarkan Pantjasila, bertudjuan untuk membentuk warga negara bagi penjelenggaraan Amanat Penderitaan Rakyat. Namanja satu. Oleh karena organisasi2 satu namanjapun satu. Dan nama ini harus sesuai dengan kepribadian Indonesia. Tadi sudah saja kata-kan, kita ini berdiri di atas USDEK, kepribadian Indonesia.

Namanjapun harus satu nama yang sesuai dengan Kepribadian Indonesia. Dan saja kira untuk nama itu nama PRAMUKA adalah baik. Djadi nanti, hanya ada satu organisasi PRAMUKA. Saja sebagai tadi saja katakan, telah minta kepada Sri Sultan Hamengku Buwono dan

Brigadir Djenderal Azis Saleh, untuk memberikan tahu konsepsi ini kepada seluruh kepanduan Indonesia dan baik Sri Sultan Hamengku Buwono maupun Brig. Djen. Azis Saleh telah memberi chabar kepada saja, kabar jang amat menggembirakan, bahwa pada prinsipnja semua organisasi kepanduan di Indonesia jang 60 buah ini setudju. Setudju untuk meleburkan diri dalam stu orga-nisasi kepanduan jang bernama PRAMUKA.

Maka sekarang saudara-saudara karena meurut Sri Sultan dan Brig Djen. Azis Saleh sudah njata bah-wa pada prinsipnja seluruh sudah seluruh kepanduan, organisasi kepanduan telah setudju kepada peleburan ini, maka seka-rang saja dijadikan tjita-tjita konsepsi ini satu perintah. Saja sebagai Presi-den, sebagai Panglima Tertinggi, sebagai Mandataris, sebagai Peperti, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai jang diberikan titel itu kepada saja oleh MPRS, memerintahkan sekarang kepada seluruh kepanduan Indonesia, untuk meleburkan diri didalam satu organisasi baru jang bernama PRAMUKA.



Dengan saja sendiri se-bagai PANDU TERTINGGI atau PRAMU-KA TERTINGGI, dengan dibantu oleh Sri Sultan Hamengku Buwono. Untuk menjelenggarakan perintah ini, saja membentuk satu panitia penjelenggaraan. Terdiri dari 4 orang. Panitia penjelenggaraan itu ialah terdiri dari pada Sri Sultan Hamengku Buwono, Menteri PP dan K Dr. Prijono, Menteri Brigadir Djenderal Dr. Azis Saleh, Menteri Achmadi.

Kepada 4 orang ini saja pertjajakan sekarang penjelengga-raan dari pada perintah saja ini. Saja ulangi, Sri Sultan Hamengku Buwono, Menteri PP dan K, Menteri Brigadir Djenderal Azis Saleh, Menteri Achmadi. Empat orang, menjenggarakan agar supaja dalam waktu jang singkat semua organisasi kepanduan meleburkan diri dalam gerakan PRAMUKA, berdasarkan Pantjasila, bertudjuan membentuk kader penjelengga-raan Amanat Penderitaan Rakjat.

Saja harap agar supaja nanti pada tanggal 17 Agustus 1961 sudah tampak pemuda pemudi PRAMUKA ini berbaris dengan sigap. Bukan sadja di Djakarta, tetapi diseluruh

tempat2 jang penting di Indonesia. Sehingga seluruh rakjatpun melihat bahwa kita sekarang ini dalam penjelenggaraan dari pada apa jang diamanatkan oleh rakjat Indonesia itu, didalam penderitaannja jang berpuluh-puluh tahun.

Inilah amanatku kepada saudara-saudara sekalian. Sekarang saudara-saudara seka-lian, sesudah amanat dan perintah saja ini, berpalinglah muka kepada Sri Sultan Hamengku Buwono, Menteri PPK, Menteri Azis Saleh, Menteri Achmadi. Diselenggarakan perintah saja ini dan saja tadi harapkan tanggal 17 Agustus sudah tampak PRAMUKA berjalan Sekian.

Disalin dari "rekaman"
oleh : Sekretariat PERKINDO.
Djakarta, 10 Mart 1961.

Sumber :

Buku, Patah Tumbuh Hilang Ber-ganti, Kwarnas Gerakan Pramuka, Jakarta, 1977

KAK NDUK, SAKSI SEJARAH PERJALANAN KEPANDUAN INDONESIA

SATIBI

Kapuslitbang Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Banten



Kak H. Muhammad Masduki akrab disapa dengan panggilan Kak Nduk, merupakan tokoh pramuka sejak belia hingga usia senja. Aktif mengikuti kegiatan Pandu sejak sebelum bersatunya berbagai organisasi kepanduan ke dalam Praja Muda Karana (Pramuka). Kak Nduk lahir di Tangerang tanggal 7 Juli 1944, aktif mengikuti kegiatan kepanduan karena mengikuti jejak sang Kakak. Tahun 1958 Kak Nduk bergabung dengan Kepanduan Angktan Muda Islam (KAMI) hingga tahun 1959.

Kak Nduk kemudian berpindah menjadi anggota Kepanduan Bhayangkara dibawah pimpinan AKBP Kriharto Hardjo Sukarto (Kapolres Tangerang) saat itu. Pada perkembangan berikutnya Kepanduan Bhayangkara bergabung dalam Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO) yang selanjutnya berganti menjadi Persatuan Kepanduan Indonesia (PERKINDO). Kepanduan Bhayangkara merupakan cikal bakal lahirnya Saka Bhayangkara saat ini.

Ka Nduk merupakan salah satu saksi sejarah perjalanan perubahan organisasi kepanduan menjadi Gerakan Pramuka. Kisahnya pada tanggal 30 Juli 1961 di Istana Negara Jakarta, Kak Nduk dengan eberapa anggota Pandu Bha-

yangkara lainnya, bergabung dengan perwakilan organisasi Pandu lainnya membawa bendera masing-masing untuk diserahkan kepada Sri Sultan HB IX sebagai tanda kesediaan Bersatu.

Peristiwa itu bagi Kak Nduk dan sesama anggota Pandu lainnya disambut dengan suka cita, senang bercampur duka. Hal itu karena penyerahan bendera kebanggaan masing-masing orga-

nisasi pandu, diikuti dengan kerelaan menanggalkan seluruh atribut kepanduan yang selama ini melekat di seragam kebanggaannya.



"Demi mewujudkan ikrar kesediaan menjadi satu dalam wadah Gerakan Pramuka, saat itu kami semua rela melepaskan atribut kebanggaan yang selama ini melekat pada seragam kami, perasaannya campur aduk, senang, sedih, gembira, haru" kisah Kak Nduk saat menggambarkan peristiwa istimewa tersebut.



Peristiwa besar itu terjadi pada tanggal 14 Agustus 1961. Di Lapangan Ikada (Ikatan Atletik Djakarta) yang sekarang menjadi Lapangan Monumen Nasional (Monas), diselenggarakan Apel penyerahan Panji Pramuka dari Presiden RI Ir. Soekarno kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan parade seluruh anggota Pandu yang sudah tergabung menjadi satu dalam wadah Gerakan Pramuka. Parade yang meriah dan penuh kebanggaan

sekaligus sebagai awal diperkenalkannya Gerakan Pramuka kepada masyarakat.

Bersatunya berbagai organisasi kepanduan di tanah air tersebut, ditandai pula dengan penganugerahan Panji Gerakan Pramuka melalui Kepres Nomor 448 Tahun 1961. Panji kebanggaan sekaligus merupakan penanda babak baru sejarah organisasi kepanduan di Indonesia, yang berlangsung hingga saat ini dalam wadah Gerakan Pramuka.

PEMBELAJAR TEKUN DAN DISIPLIN

Selain aktif di kepramukaan, kiprah Kak Nduk di dunia birokrasi pemerintahan sudah berlangsung dan malang melintang sejak tahun 1965. Karier sebagai abdi negara terbilang sukses ditandai dengan pencapaiannya mengemban amanat sebagai Wakil Gubernur Banten periode tahun 2007 hingga 2012.

Sebelum menjabat Wakil Gubernur Banten, Kak Nduk terbilang sukses karena dipercaya menduduki berbagai jabatan strategis dalam pemerintahan baik di Provinsi Jawa Barat maupun Provinsi Banten. Karier Kak Nduk sebagai abdi negara berjalan seiring dengan berbagai pendidikan kedinasan yang selalu diikuti dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan. Kak Nduk merupakan sosok pembelajar yang baik, percaya bahwa hanya dengan berilmu dan berahlak seseorang akan sukses mengemban amanah dalam bentuk apapun di lingkungan manapun.

Keikutsertaan Kak Nduk dalam pendidikan kedinasan, berawal pada tahun 1965, saat mengikuti mudah akrab dan dekat dengan siapa saja. Dari sikapnya yang seperti itu, Kak Nduk memiliki

kursus kedinasan "KDC Pamong Praja" di Bandung. Setelah berhasil menyelesaikan ikut kursus ini kemudian melanjutkan ke Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) lulus tahun 1968.

Selepas mengikuti pendidikan di APDN dan sejalan kariernya yang terus meningkat, Kak Nduk justru tidak berhenti belajar. Berbagai pendidikan lanjutan terus diikutinya seperti menempuh pendidikan di Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) Jakarta kemudian mengikuti pendidikan Sepadya dan Sespanas yang merupakan pendidikan pejenjangan sebagai ASN. Pendidikan jenjang Magister Pemerintahan dengan gelar Magister Sains, merupakan jenjang pendidikan Pasca Sarjana yang berhasil Kak Nduk selesaikan ditengah kesibukannya sebagai ASN.

KARIER SEBAGAI ASN

Kak Nduk mengawali karir Aparatur Sipil Negera sebagai Staf Biro Pendidikan dan Latihan Departemen Dalam Negeri pada tahun 1965 sampai tahun 1966. Sikapnya terkenal sebagai pribadi yang

jaringan persahabatan dan lingkungan pergaulan yang luas, disegani dan dihormati banyak

kalangan. "*Sikap semacam ini saya peroleh melalui pendidikan kepanduan*"; demikian Kak Nduk menjelaskan dalam berbagai kesempatan.

Sikap dan pembawaanya sebagai pribadi yang terbuka, profesional, tidak membeda-bedakan dan menghargai orang lain, sangat mendukung kariernya sebagai abdi negara. Dari sikapnya itu pula karier Kak Nduk berkembang dari waktu ke waktu, yang sekaligus menandai tingkat prestasi kerja yang diraihinya.

Karier kepemimpinan Kak Nduk di birokrasi berawal dari tahun 1966 ketika menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Perizinan Pemerintah Kabupaten Tangerang hingga tahun 1969. Kemudian berpindah menjadi Camat Kronjo Tangerang tahun 1969-1971, Camat Batu-ceper Tangerang tahun 1972-1977, Camat Balaraja Tangerang tahun 1971-1972 dan kembali menjabat kedua kali sebagai Camat Balaraja pada tahun 1977-1979.

Selanjutnya Kak Nduk menjadi Kepala Bagian Perekonomian Pemerintah Kabupaten Tangerang tahun 1979-1984. Kemudian berpindah menjadi Kepala Dinas Pendapatan Daerah Pemerintah Kabu-

paten Tangerang pada tahun 1984-1988, kemudian memperoleh promosi jabatan menjadi Asisten I Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat II Tangerang tahun 1988-1991.

Pada tahun 1991-1992 Kak Nduk dipercaya menduduki jabatan Wali Kota Administratif Depok. Selanjutnya menjabat sebagai Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat II Bogor dengan pangkat eselon IIIa dari tahun 1992-1994. Pada tahun 1994 – 1997 dengan pangkat eselon IIIb, Kak Nduk dipercaya menjabat Wakil Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bogor.

Seusai mengabdikan di Kabupaten Bogor, pada tahun 1997 sampai tahun 2000 Kak Nduk menduduki berbagai jabatan di Pemerintah Provisin Jawa Barat. Diantara berbagai jabatan tersebut seperti : tahun 1997 menduduki jabatan Kepala Dinas Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat, menjabat sebagai Asisten Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2000-2004, menjabat sebagai Kepala Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat tahun 2004 sampai tahun 2007. Memasuki tahun 2007 Kak Nduk dipercaya menjadi Wakil Gubernur Banten yang saat itu merupakan provinsi pemekaran dari provinsi Jawa Barat.



PENGABDIAN DI GERAKAN PRAMUKA

Didalam Gerakan Pramuka, Kak Nduk juga pernah diamanahi mengembangkan berbagai jabatan dan tugas pengabdian. Tahun 1961 Kak Nduk menjadi Pembantu Pembina Pramuka. Untuk meningkatkan kemampuan sebagai Pemonal.

Selain menjadi pembantu Pembina dan pembina, Kak Nduk juga pernah menjadi Andalan Kwartir Cabang Tangerang, Ketua Kwartir Cabang Tangerang periode 1988-1991 serta Wakil Ketua Kwarda Jabar pada tahun 2000. Pada tahun 2005, Kak Nduk dipercaya sebagai Ka Kwarda Jawa Barat.

bina, Kak Nduk mengikuti kursus dasar A dan B tahun 1966 di Bogor. Setelah lulus Kursus Dasar dilanjutkan dengan mengikuti Kursus M1 (mahir satu) selama satu minggu dan Kursus M2 (mahir dua). Kursus di lingkungan Gerakan Pramuka yang diikuti Kak Nduk adalah Kursus Aplikasi Pelatih yang dilaksanakan oleh Kwartir Nasi-

Di lingkungan Gerakan Pramuka, Kak Nduk memiliki keunikan yang juga membanggakan karena hingga saat ini merupakan satu-satunya figur yang pernah menjabat sebagai Ketua Kwartir Daerah di dua Propinsi/Kwartir Daerah, yakni Kwarda Jabar periode 2005-2007 dan Kwarda Banten periode 2011-2021. Keikhlasan dan kebanggaannya mengabdikan di Gerakan Pramuka, telah membawa Kak

Nduk terlibat dan menjadi saksi sejarah beberapa peristiwa penting Gerakan Pramuka, maupun beberapa peristiwa penting di Kwarda Jawa Barat dan Kwarda Banten. Berbagai peristiwa itu pula yang telah menjadikan kecintaan Kak Nduk kepada Gerakan Pramuka begitu mendalam.

DIANTARA PARA SAHABAT

Kesuksesan dalam pengabdian di lingkungan Aparatur Sipil Negara dan Gerakan Pramuka, para sahabatnya Kak Nduk sebagai pribadi yang konsisten dan berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Setiap tugas yang menjadi amanah dan tanggungjawabnya dituntaskan dengan sebaik-sebaiknya.

Pengabdian panjang Kak Nduk di Gerakan Pramuka, menjadikan oleh para sahabatnya disebut sebagai "Kamus Pramuka Berjalan". Bahkan Kak Dr. Wahidin Halim, M.Si, Ketua Majelis Pembimbing Daerah (Mabida) Gerakan Pramuka Banten yang juga sebagai Gubernur Banten, sering berseloroh, *"kalo nanya Pramuka sama Kak Nduk saja, itu ahlinya..."*

Kak H. Enjang - Sekretaris Kwarda Jabar 2005-2010 yang juga Pelatih Pembina Pramuka dan purnabakti

ASN, menyatakan : "Kak Nduk merupakan teladan dalam memimpin Gerakan Pramuka, konsisten menjalankan Prinsip Dasar Metodik Kepramukaan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, Kak Nduk selalu memikirkan kemajuan Gerakan Pramuka. Setiap program dan kegiatan yang telah direncanakan selalu diusahakan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan.

Kak Enjang menuturkan lebih lanjut, Kak Nduk selalu memiliki energi yang kuat, mengayomi dan peduli, menjaga kebersamaan dan keahliannya selalu menyenangkan dan mampu memberikan solusi-solusi cerdas untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, Kak Nduk didalam melaksanakan pengabdian tidak pernah pilih-pilih, rela berkorban untuk menolong demi kemajuan bersama. Kak Nduk sangat dekat dan akrab dengan semua pengurus dan anggota Gerakan Pramuka, konsisten membangun nilai-nilai *"brotherhood"* atau persaudaraan bakti sebagai nilai dasar hubungan sesama anggota Gerakan Pramuka.

Kak H. Ade Sumardi, Wakil Bupati Lebak/Ketua Kwarcab, mengatakan bahwa sosok Kak Nduk merupakan sosok istimewa. Sewaktu menjabat Wakil Gubernur

Banten, kesederhanaan dan kebersahajaannya patut diteladani. Sikapnya yang tidak mau membeda-bedakan siapapun, membuat setiap orang yang berhubungan, bahkan jika ingin sekedar ngobrol dengan dengan Kak Nduk akan merasa nyaman dan dihargai.

Lebih lanjut Kak Ade Sumardi, melihat Kak Nduk merupakan sosok yang dekat dan menghargai anak muda. Sikapnya yang terbuka dan suka musyawarah untuk mencapai mufakat dalam mengatasi masalah dan berbagai perbedaan pendapat menunjukkan sebagai pribadi yang matang, memiliki kejernihan berpikir, hati yang terbuka dan benar-benar tulus menjunjung tinggi kehormatan siapapun. *"Ini kelebihan sosok Kak Nduk yang patut diteladani"* simpul Kak Ade.

Kak H. Moch. Maesyal Rasyid yang akrab disapa Rudi Maesyal, (Sekretaris Daerah Kabupaten Tangerang - Ketua Kwardcab), memberikan ke-saksian tentang cara Kak Nduk memimpin. Kepemimpinannya tidak pernah tergesa-gesa apalagi dalam memutuskan persoalan. Namun demikian tidak tergesa-gesa itu, bukan berarti lambat mengambil keputusan, sebab Kak Nduk memberi contoh setiap persoalan yang sudah dihadapannya selalu diputuskan

dengan segera dan cepat. Kecepatan tanpa mengabaikan ketepatan dalam mengambil keputusan, merupakan salah satu teladan Kak Nduk dalam memimpin dan mengelola organisasi.

Lebih lanjut Kak Rudi menyampaikannya bahwa Kak Nduk memiliki jiwa kepemimpinan demokratis dan paternalistik dalam makna positif, dalam memberikan bimbingan dan arahan. Kepemimpinannya selalu hati-hati dalam menentukan sikap, selalu mempelajari inti persoalannya, menemukan duduk persoalannya, mengurai faktor-faktor penyebab munculnya persoalan, baru kemudian menetapkan bagaimana caranya menyelesaikan atau mencari solusi yang tepat dan efektif.

Kak Nduk, lanjut Kak Rudi memiliki sikap disiplin, cermat dalam menggali informasi untuk mengambil keputusan, terbuka menggali aspirasi dan referensi dari berbagai sumber, dan mengutamakan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat apalagi jika menyangkut kepentingan yang lebih besar. *"Pelajaran yang sangat penting dari beliau, adalah keteladanannya menerapkan disiplin dalam segala hal"*, ujar Kak Rudi lebih lanjut.

Kak Nduk dalam kesaksian Kak Dodo Djuanda - Ketua Kwardcab Pandeglang, merupakan pribadi yang selalu menerapkan sikap disiplin dalam kegiatan kepramukaan. Dalam hal kedisiplinan Kak Nduk memberikan contoh nyata, yaitu selalu datang tepat waktu undangan dengan terlebih dahulu sampai di lokasi sebelum yang lain datang.

Selanjutnya dalam pandangan Kak Dadi Budaeri - Inspektur Kota Tangerang/Ketua Kwardcab, Kak Nduk merupakan sosok yang humanis, santai dan sederhana. Namun demikian jika sudah diskusi terkait dengan teknis kepramukaan, teknis manajemen, pemikiran dan sudut pandangnya sangat luas dan luar biasa.

Kelebihan lain dari Kak Nduk adalah sangat mahir membagi habis semua pekerjaan, mendelegasikan, mengendalikan dan mengontrol setiap pekerjaan yang telah diberikan kepada staf. Kak Nduk sering menyampaikan bahwa menjadi pimpinan itu tidak harus mengetahui secara detil, yang penting bagaimana bisa Mengendalikan organisasi dengan membagi tugas secara tepat kepada semua staf yang ada.

Kak Nduk memiliki memori beliau yang kuat sekali sehingga relatif

hafal terhadap seluruh anak buahnya. Kesederhanaannya yang tidak mudah berubah disertai sikap kebaikannya, membuat siapapun nyaman bekerja, berdiskusi dan berada disamping Kak Nduk.

PENGHARGAAN DAN KETELADANAN

Keaktifan Kak Nduk di Gerakan Pramuka ditandai dengan berbagai penganugerahan penghargaan yang telah diterimanya. Kak Nduk antara lain pernah menerima penghargaan Lencana Pancawarsa I sampai VII, Lencana Darma Bakti, Lencana Karya Bakti, Lencana Pancawarsa Utama hingga Lencana Melati. Pada tahun 2021 Kak Nduk dinobatkan sebagai Tokoh Gerakan Pramuka bersama Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Mayjend TNI (Purn) Teuku Djohan. Penobatan ini merupakan puncak penghargaan Gerakan Pramuka terhadap Kak Nduk.

Penulis sangat beruntung karena sempat menjadi Sekretaris Kwarda Banten ketika Kak Nduk menjabat Ka Kwarda pada periode 2015 – 2020 lalu. Bagi penulis Kak Nduk merupakan tokoh yang sangat disiplin, baik disiplin beragama, disiplin diri, disiplin menjalankan tugas dan menjalankan aktivitas maupun disiplin dalam berma-

syarakat. Sikap disiplinnya tidak bersifat kaku, karena disertai dengan kepedulian yang tinggi terhadap manusia, kemanusiaan dan lingkungan sekitar.

Kak Nduk juga memiliki sikap ketelitian dan kehati-hatian dalam menjalankan tugas terutama yang berhubungan dengan tugas pokok dan tanggungjawab, tidak pernah membedakan satu sama lain, bahkan dengan siapapun beliau sangat akrab dan ramah. Kak Nduk tidak sungkan untuk menghampiri bahkan menjemput bawahannya sebagai wujud kepedulian dan keteladanan dalam kepemimpinan yang nyata.

Kak Nduk selalu berpesan agar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, harus dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Perilaku menunda pekerjaan pa-

ling tidak disukai oleh Kak Nduk. Organisasi harus selalu menjaga kordinasi dan komunikasi dengan seluruh pemangku kepentingan agar dapat berjalan mengemban visi dan misinya.

Pesan penting bagi warga Gerakan Pramuka dari Kak Nduk adalah pentingnya menjaga "*Keteladan Seorang Pembina*". Keteladanan akan menjadi tonggak dasar dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang siap sedia menghadapi tantangan jaman. Keteladanan Pembina Pramuka, akan menjadi modal dasar yang terpatri sangat dalam dalam diri seorang peserta didik.

Moto kehidupan Kak Nduk dalam berpramuka adalah "*Sekali Pramuka Tetap Pramuka*". Moto yang layak diteladani bersama.



ROVERING TO SUCCESS - BERKELANA MENUJU KEBERHASILAN

ANIS ILAHI WAHDATI,

Purna Ketua Racana Gudep Yogyakarta 007 IKIP Yogyakarta (sekarang UNY)
dan Ketua DKD Kwarda Yogyakarta periode 1988 – 1991.

Selama hidup Baden Powell telah menulis 132 Buku. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa BP sangat produktif menuliskan ide dan gagasannya, sehingga ide dan gagasannya itu mampu bertahan dan berkembang melintasi ruang dan waktu. *Rovering to Success* ditulis Baden Powell pada tahun 1922 atau 4 tahun setelah BP menulis buku *Scouting for Boys* (1908). *Rovering to Success* telah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dalam dua versi. Pertama, versi yang diterjemahkan dengan judul *Mengembara Menuju Bahagia* oleh Kak Mutahar, diterbitkan Yayasan Pendidikan Masyarakat Jakarta pada tahun 1954. Kedua, versi yang diterjemahkan dengan judul *Berkelana Menuju Keberhasilan – Sebuah Panduan bagi Kedewasaan Pramuka*, diterbitkan oleh AIPI Bandung dan Pusat KP2W Lembaga Penelitian Unpad bekerjasama dengan Truenorth tahun 2008. Analisis ini bersandar pada buku terjemahan versi kedua.



KECAKAPAN BERBAHASA

132 karya atau buku tulisan Baden Powell secara tidak langsung BP memberi keteladanan dan mengajarkan pentingnya menuliskan gagasan dan pemikirannya.

Dengan menuliskan gagasan maka akan meninggalkan jejak pemikiran bagi generasi berikutnya, sehingga dengan itu gagasan dan pemikiran terus

hidup, tumbuh dan berkembang melintasi ruang dan waktu.

Jejak keteladanan ini perlu diikuti oleh para penggerak pendidikan kepramukaan, agar dengan demikian perkembangan gerakan pendidikan ini tercatat dari waktu ke waktu dengan "sanad" yang terawat dengan baik.

Menulis merupakan kecakapan berbahasa yang aktif sebagaimana kecakapan berbicara. Kecakapan ini dapat dikuasai jika dilaksanakan bersamaan dengan pengembangan kecakapan berbahasa pasif seperti membaca dan mendengar. Artinya seseorang yang memiliki kecakapan menulis, umumnya merupakan pembaca dan pendengar yang baik.

Tentu membaca dan mendengar dalam arti luas tidak terbatas membaca buku atau mendengarkan pembicaraan tetapi juga membaca alam dan seisinya, mendengarkan suara alam dan seisinya, mere-nunggang, mencari makna ke-mudian menuliskannya dengan penuh kesadaran akal budi. Buku-buku Karya BP me-

rupakan hasil perenungan atas pembacaan terhadap alam dan seisinya, tidak saja alam bebas, namun juga alam sosial hasil pergaulannya dengan beragam suku dan bangsa selama bertugas, alam profesi dalam kaitannya dengan latar belakangnya sebagai tentara, bahkan hingga alam binatang dan alam berkarya mengolah lingkungan sekitar secara bertanggungjawab untuk menopang kehidupan manusia.

Membaca, merenungi, memaknai kemudian menuliskan apa yang dilihat dan dialami, tampaknya merupakan salah satu aspek yang meyakinkan BP bahwa pendidikan berbasis pengalaman akan lebih efektif dalam memandu karakter dan kecakapan peserta didik. Disamping itu BP juga memiliki keyakinan bahwa pendidikan kependuan harus atas dasar bimbingan orang dewasa, karena orang dewasa sudah melewati pengalaman demi pengalaman dan mampu menyeleksi mana yang baik dan bermanfaat mana yang tidak.

STORYTELLER YANG CAKAP.

Gaya penulisan buku-buku BP banyak menggunakan model *storytelling* atau model berkisah atas apa yang telah dialami, direnungkan makna apa yang bisa didapat, dengan perspektif dan cara pandang memaknainya dan manfaat atau hikmah apa yang bisa dipetik. Dengan gaya berkisah, BP memang tampak tidak seperti sedang menggurui, namun lebih seperti sedang menyajikan serangkaian kisah-kisah yang bermakna.

Dengan pilihan itu BP seperti sedang mengajak para pembacanya untuk mengembangkan imajinasi, memperluas cakrawala dan cara pandang, sebelum akhirnya mengambil makna dan menggunakannya untuk keperluan membina peserta didik. Penyajian buku BP selaras dengan sikap dan karakternya yang menghargai potensi dan karakter setiap manusia untuk berkembang dengan kekuatan dirinya sendiri.

Kecakapan *storytelling* sebagaimana dicontohkan oleh Baden Powell, sangat relevan dan penting dikembangkan di era digital saat ini. Media digital yang menyajikan data, fakta dan informasi secara melimpah ruah, agar bermakna bagi kehidupan

memerlukan pemaknaan dan penyampaian dengan gaya berkisah atau *storytelling*.

Hal di atas karena cerita atau kisah mampu menyatukan perasaan antar pencerita dengan pendengar, karena cerita dibuat untuk menggambarkan kesamaan nasib, pandangan, perjuangan atau senang dan sedih yang dirasakan bersama. Pada sisi lain cerita atau kisah juga mampu mengubah perasaan, pandangan sikap dan perilaku dengan cara yang halus, karena cerita mampu melibatkan audiens baik secara emosional, sosial bahkan rasionalitasnya. Cerita juga lebih mudah diingat dibandingkan data dan angka atau data dan angka akan lebih mudah diingat apabila dikemas dengan cerita.

Pada akhirnya tidak mengherankan jika buku-buku BP mampu membawa pembaca serasa hanyut dalam beragam kisah yang disampaikannya, menumbuhkan perenungan dan mendorong kemauan untuk bertindak secara nyata dan mendedikasikan diri untuk kemajuan para peserta didik. Keteladanan BP sebagai *storyteller* yang cakap, merupakan keteladanan yang layak diikuti oleh para penggerak pendidikan kepramukaan.

BERKELANA MENUJU BAHAGIA

Jika *Scouting for Boys* (1908), merupakan buku master untuk panduan pembinaan Pramuka Penggalang, maka *Rovering to Succes* (1922) merupakan buku master untuk panduan pembinaan Pramuka Penegak Pandega. Ada benang merah yang menarik di antara kedua buku ini, khususnya jika ditinjau dari aspek pendidikan kecakapan hidup. BP sama-sama menggambarkan pentingnya mengembara untuk mendasakan diri dan menguasai kecakapan hidup.

Jika pada *Scouting for Boys*, banyak dikenalkan kecakapan hidup untuk bisa bertahan dan mengembara hidup di alam bebas, pada *Rovering to Success* BP mengenalkan pentingnya mengembara atau berkelana di alam kehidupan sosial untuk mencari pengalaman, menempa diri dan menguasai kecakapan hidup untuk bekal menuju manusia dewasa yang mandiri.

Untuk menjadi manusia dewasa yang berbahagia, maka seorang pandu harus berani dan bersedia berkelana atau mengembara. Pada bagian awal buku ini, BP menjelaskan bahwa pengembaraan dalam kehidupan bak mendayung di aliran sungai kadang melewati air yang tenang, kadang berada di arus yang deras,

kadang harus berhadapan dengan batu cadas, dan kadang sampai di danau yang luas.

Pengembaraan mencari kebahagiaan selalu berhadapan dengan mara bahaya, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menghindarinya. Keberhasilan menghindari bahaya akan membantu meraih keberhasilan, sebaliknya kegagalan menghindarinya akan menjadikannya sebagai manusia yang gagal.

Pendidikan kepanduan harus mampu mengantarkan manusia muda untuk menjadi manusia dewasa yang sukses dan bahagia dengan membekali berbagai pengetahuan, kecakapan hidup dan karakter agar menjadi pribadi yang tangguh melewati halangan dan rintangan dalam pengembaraan meraih kedewasaan dan kesuksesan.

Menurut Baden Powell satu-satunya keberhasilan yang sejati umat manusia adalah kemampuan mencapai bahagia. Kebahagiaan bukanlah kemampuan meraih kekayaan, kedudukan, kekuasaan, bukan pula keberhasilan di atas penderitaan orang lain. Namun kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu melihat keindahan alam dan seisinya, mampu mengelolanya untuk kemajuan diri sendiri serta menolong orang lain.

Kebahagiaan tidak bisa diraih dengan cara pasif atau mendapatkannya dengan cara “duduk-duduk saja”. Kebahagiaan harus diraih dengan cara aktif memanfaatkan kaki, tangan, otak, ambisi-ambisi (dan peluang) yang ada di sekitar kehidupan umat manusia. Kebahagiaan yang diraih dengan perjuangan aktif akan lebih bermakna daripada diraih dengan sikap pasif. Kebahagiaan yang diraih dengan cara pasif tidak lebih hanya merupakan kesenangan yang bersifat sementara.

Ada 4 syarat jalan menuju kebahagiaan : happiness (bergembira, suka, rela, ikhlas, dan bersyukur, healthy (sehat, lincah dan dinamis) handicraft (berkarya, produktif, ada hasil, kreatif, dan inovatif), dan helpful (menolong, cinta lingkungan, bersaudara, dan setia). Untuk meraih kebahagiaan para generasi mendatang harus memiliki karakter yang kuat. Karakter yang mengandung arti, bahwa generasi mendatang itu hendaknya generasi sehat yang mampu hidup dalam dunia yang tidak sehat ini, generasi yang penuh pengabdian, ketaqwaan terhadap Tuhan YME dan pengabdian kepada sesamanya.

KARANG PENGHALANG KEBAHAGIAN

Dalam pengembaraan menjadi orang dewasa dan meraih kebahagiaan, para pramuka akan menemui 5 karang atau batu cadas sebagai penghalang. Batas cadas dimaksud adalah perjudian, wanita, minuman keras dan rokok, sikap mementiungkan diri sendiri dan mengorbankan orang lain serta sikap tidak ber-Tuhan atau tidak taat beragama. Baden Powell menjelaskan 5 karang dimaksud dengan ilustrasi yang menarik, sambil tidak lupa menawarkan jalan keluar yang harus dilakukan untuk menghindari karang-karang tersebut.

Dalam menggambarkan karang perjudian, Baden Powell menggambarkannya dengan Kuda sebagai binatang yang setia dan produktif, namun ketika berperan dalam olah raga pacuan kuda, malah justru menjadi arena perjudian. Baden Powell kemudian menguraikan berbagai bentuk olah raga yang semula misinya baik kemudian berubah menjadi arena perjudian.

Sambil menjelaskan bahayanya berjudi dalam bagian ini Baden Powell menjelaskan beberapa hal untuk menghindari karang perjudian seperti pentingnya olah raga sejati, cara mencari uang yang baik dan halan, pentingnya

hemat dan menabung, pentingnya memiliki keterampilan (hoby) dan profesi yang mampu menghasilkan uang dan beragam cara lain yang ditawarkan oleh Baden Powell agar anak-anak muda mampu terhindar dari jebakan perjudian, jebakan ingin memperoleh uang dengan cepat dan mudah yang sejatinya bukan merupakan jalan yang baik.

Kisah sebotol anggur merupakan cara Baden Powell memberikan ilustrasi bahanya karang minuman keras dan merokok yang harus dihindari karena dapat menggagalkan penggambaran menuju manusia dewasa yang Bahagia. Ilustrasi atau nasehat BP untuk menghindari karang ini antara lain dengan menjaga persahabatan, jangan terlalu banyak tidur, jangan terlalu banyak makan, rajin olah raga, memiliki rasa malu dan berbagai sikap lain yang dijelaskan sebagai bekal menghindari karang minuman keras dan merokok.

Dari lima karang yang dijelaskan karang tak ber-Tuhan atau ateis, merupakan karang yang menurut BP harus betul-betul dihindari. Dalam bagian ini, BP menjelaskan bahwa agama merupakan pintu utama meraih kebahagiaan. Sikap relegius atau beragama akan menuntun manusia untuk berbuat kebaikan menuju kebahagiaan tiap waktu, tidak saja terbatas

ketika saat-saat atau waktu ibadah tiba.

Dalam bagian ini Baden Powell untuk memperkuat nasehatnya dengan mengutip salah satu ayat Al Qur'an "tidakkah engkau melihat bahwa semua yang ada di langit dan yang ada di bumi menyembah Tuhan. Semua yang ada di bumi seperti matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, bintang dan manusia, semua menyembah Tuhan" (hlm 191 – Berkelanan Menuju Bahagia).

Bagi Baden Powell ayat-ayat Tuhan baik yang dimuat dalam kitab suci umat Kristiani maupun umat Islam dan agama lain harus diimani sebagai buku tentang alam, buku untuk memahami hakekat kehidupan dan memahami alam dan sisinya serta tujuan hidup manusia.

MENJADIKAN HOBY SEBAGAI KEGIATAN PRODUKTIF

Baden Powell menyatakan bahwa salah satu hakekat Pendidikan Kepanduan adalah mengembangkan hoby yang dimiliki peserta didik untuk menjadi bekal bagi kehidupannya di masa dating. Beberapa petikan nasehat Baden Powell tentang pentingnya mendidik dan mengembangkan hoby sebagai kegiatan produktif dapat dilihat pada buku versi

terjemahan tercantum pada halaman hlm 39 – 41, kutipan selengkapnya nasehat Baden Powell sbb :

“... Saya menemukan bahwa kebiasaan melakukan sesuatu bagi seseorang akan mempengaruhi dirinya dan menyebarkan keseluruh cabang dari kesibukan sehari-harinya. Dan sebuah kebiasaan yang sehat adalah “jika anda ingin sesuatu dikerjakan, maka kerjakan sendiri”, menjadi perintah hari ini.

Bahkan pekerjaan kecil yang unik di sekitar rumah memiliki daya tarik dan mengajarkan banyak hal pada anda. Anda memalu paku, itu sebenarnya sedang melatih ibu jari anda, memperbaiki seteker lampu seperti sedang meningkatkan ketrampilan tentang kelistrikan. Jika terus dilatih maka lama kelamaan akan terampil.

Ketika perang muncul dan menghilangkan sayur-sayuran dan buah-buahan, hal itu mendatangkan berkah, karena mengajarkan banyak diantara kita menjadi tukang kebun dan menumbuhkan makanan untuk kebutuhan kita sendiri.

Adalah kecenderungan alami bagi setiap orang untuk membuat hal-hal (yang bermanfaat) dengan tangannya. Begitu banyak orang kehilangan minat (terhadap hobynya) Ketika mereka tumbuh

semakin dewasa, namun ketika mereka (berhasil) memelihara (hobynya), (akan menjadi) bentuk alami dari ungkapan diri dan pemenuhan keinginan alami untuk menghasilkan, menjadikan (hobynya) suatu kebiasaan dan sesuatu yang (bermanfaat) untuk mengisi banyak kehidupan yang kosong. Seseorang dengan hobynya tidak pernah punya waktu untuk disia-siakan, waktu tidak pernah berjalan lambat ditangannya dan ia (dengan hobynya) tidak mudah ditarik ke pertunjukan-pertunjukan lain yang kurang aktif (dan bermanfaat). Hoby adalah penjaga keamanan dirinya.

Hoby dan kerajinan tangan mengarah pada ketrampilan, bagi seseorang yang meletakkan seluruh pemikiran dan tenaga luangnya untuk membuat hal-hal (yang bermanfaat), tidak bisa tahan untuk tidak mengembangkan sejumlah besar kesempurnaan dalam pekerjaannya, dan dimana pikiran (ide-ide) diwujudkan melalui tangan, imajinasi dan akal melangkah masuk (ikut mempengaruhi) dan dari pekerjaan berdasar hoby seseorang seringkali menjadi penemu.

MENGEMBANGKAN PROFESI UNTUK BEKAL MASA DEPAN

Baden Powell juga menyatakan bahwa salah satu hakekat Pendidikan Kepanduan adalah membantu peserta didik untuk mengenali dunia profesi, memilih profesi yang tepat dan mengembangkan profesi untuk masa depannya. Pandangan ini secara panjang lebar dijelaskan oleh Baden Powell, yang dalam buku terjemahan tercantum dalam halaman (hlm 43 – 45, sbb :

Jadi daripada membuang uang anda pada kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak di luar beberapa orang yang kurang beruntung, marilah kita menggunakan waktu membuat suatu pendapatan yang pasti sebagai bayaran atas pekerjaan yang jujur.

Dan ini berarti sebagai langkah pertama, mempersiapkan diri untuk sebuah pekerjaan dalam hidup. Sangat banyak anak laki-laki melihat kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang bergaji baik atau didesak oleh orang tua mereka untuk mengambalnya, namun mereka lupa melihat pada tujuan yang lain dan lupa melihat bagaimana itu akan bermanfaat bagi mereka nantinya.

Terlalu banyak pekerjaan anak laki-laki yang bergaji baik ini membawa kesia-siaan, dan me-

ngandaskan anak laki-laki itu tepat pada momen penting hidupnya. Ketika ia seharusnya maniki jenjang karier yang akan membayarnya dengan baik, pada akhirnya.

Kemudian kesalahan yang sangat biasa adalah bahkan jika seorang pemuda telah menemukan sebuah jalur yang memiliki prospek yang baik didalamnya, ia mengambilnya karena pekerjaan itu tampak cocok dengannya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan apakah ia benar-benar cocok dengan pekerjaan itu, dan akhirnya ia menemukan atau majikannya menemukan baginya, bahwa ia bukan orang yang tepat untuk itu, dan ia harus keluar untuk mencari dan menemukan hal lain untuk dikerjakan. Ia adalah sebuah paku persegi di sebuah lubang yang bundar, dan keranya ia tidak pernah cocok.

KEMANDIRIAN FINANSIAL

Sangat banyak perspektif dan nasehat yang Baden Powell tawarkan untuk membantu pengembangan manusia dewasa meraih kebahagiaan. Dari berbagai nasehat tersebut yang sangat relevan bagi syarat kemandirian saat ini adalah pentingnya membangun kecakapan kemandirian finansial.

BP menyatakan "meskipun saya tidak menasehatkan untuk mengejar uang demi uang semata, saya cukup mengetahui kebutuhan akan sejumlah uang tertentu agar memungkinkan anda melanjutkan hidup dan tidak menjadi beban orang lain". Dari pandangan BP ini, memperlihatkan bahwa pendidikan kepramukaan sudah semesatnya mengajakarkan pentingnya kecakapan membangun kemandirian finansial khususnya untuk para Pramuka Penegak Pandega untuk memasuki dunia orang dewasa.

Nasehat BP tentang pentingnya kecakapan finansial ini juga bisa ditelusuri di buku "Scouting For Boys" (Baden Powell, 1908), pada cerita Api Unggun ke 22 tentang Memperbiki Diri, Baden Powell menyatakan :

"... Bersedialah untuk menerima sesuatu yang akan terjadi pada dirimu dikemudian hari. Jika kamu pada waktu jadi anak-anak dapat memperoleh uang dalam suatu pekerjaan, apakah yang hendak kamu lakukan, apabila pekerjaan itu telah selesai? Kamu hendaknya memperelajari suatu keahlian yang sesuai dengan bakatmu dan sementara menabung gajimu untuk memelihara dirimu sampai kamu mendapat pekerjaan yang kamu kenang-kenangkan. Dan pelajiran keahlian nomer dua, barangkali sewaktu-waktu kamu

dapat kemalangan dalam pekerjaanmu yang pertama, yang seringkali terjadi juga ..."

Kemandirian finansial adalah kondisi ketika seseorang mampu mendapatkan uang atas jerih payahnya sendiri sehingga dapat menggunakan uangnya untuk mencukupi kehidupannya tanpa bergantung orang lain. Sikap hemat, cermat dan bersahaja pada dasarnya merupakan salah satu pilar kemandirian keuangan dari sisi pengelolaan uang. Kecakapan ini perlu dilengkapi dengan kemampuan menghasilkan uang secara halal baik atas dasar kemampuan profesionalnya, kemampuan wirausaha maupun kemampuan produktif lainnya.

Manusia yang mandiri, adalah manusia yang berpotensi besar untuk mampu meraih kebahagiaan. Uang memang bukan segala-galanya sebagaimana nasehat BP, namun uang merupakan tiang utama kemandirian bagi manusia dewasa. Oleh sebab itu sudah selayaknya kemandirian finansial dijadikan sebagai salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan dalam pendidikan kepramukaan, misalnya melalui pendidikan kewirausahaan, TTK Job Creation atau Satuan Karya.

DR. IR. MUHAMMAD IKHSAN, MSC:

Saat ini tinggal di Jalan Surian 408 Pekanbaru Riau. Pendidikan Kepramukaan yang pernah diikuti Kursus Mahir Dasar dan Kursus Mahir Lanjutan di Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Riau. Sekarang aktif sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Riau dan Pembina di Gugus Depan Universitas Riau. Dosen Teknik Sipil Universitas Riau, mengajar mata kuliah Struktur Jembatan, Metode Teknologi Konstruksi, Struktur Baja Lanjut, Sistem Pengambilan Keputusan, Transportasi, dan Urban Planning. S1 ditamatkan di Teknik Sipil ITB Bandung, S2 dan S3 di Civil and Environmental Engineering, Utah State University, USA. .

Prof.Dr.Ir.JASMAL A.SYAMSU, S.Pt, M.Si., IPU., ASEAN Eng:

Saat ini tinggal di Kompleks UNHAS Antang Kelurahan Biring Romang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Pernah menjadi Pembina Satuan Pandega Gugus Depan Kota Makassar 06.079 SMA NEGERI 12 MAKASSAR sejak tahun 2019 sampai 2020, sejak tahun 2016 sampai sekarang sebagai Anggota Majelis Pembimbing Gugus Depan Kota Makassar 11.075 Universitas Hasanuddin dan sejak tahun 2020 sampai sekarang aktif sebagai Narasumber Ahli Satuan Pandega Gugus Depan Kota Makassar 06.079 SMA NEGERI 12 MAKASSAR. Pendidikan kepramukaan yang pernah diikuti Kursus Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Dasar, Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Pandega, Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan

Siaga dan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar. Tahun 1993 diangkat sebagai Dosen Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin dan sejak 1 Mei 2009 memangku jabatan akademik Guru Besar Ilmu dan Teknologi Pakan. Saat ini sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kemitraan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, dan menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan (PUSLITBANG) Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Sulawesi Selatan, sejak periode 2012-2017 dan periode 2018-2023

ADE AZMIL AZHARY NASUTION:

Saat ini tinggal di Komplek Griya Mutiara 2, Jalan Perjuangan Tanjung Selamat. Jabatan dalam Gerakan Pramuka yang pernah diamanahkan Pengurus Kwartir Ranting Medan Sunggal dan Wakil Sekretaris Kwarcab Medan. Pendidikan Kepramukaan yang pernah diikuti Kursus Mahir Dasar pada tahun 2010, Kursus Mahir Lanjutan Tahun 2015, Kursus Pelatih Dasar Tahun 2016 dan Kursus Pelatih Lanjutan pada tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Ketua Kwartir Ranting Medan Sunggal, Sekretaris Bidang Bela Negara Kwarda Sumatera Utara juga sebagai Ketua Gudep 12.011 Setda Kota Medan.

M PAULUS TJAKRAWAN T,

Tinggal di Jakarta Timur. Pernah menjadi Ketua DKC di Jakarta Timur ('69-'70, '70-'71) dan anggota DKN ('71-'74, '74-'78). Pelatih dan saat ini, Mabi Gugus Depan 2043 Jakarta Timur, Waka Kwarda DKI Jakarta dan Ka Puslitbang Kwarnas Gerakan

Pramuka serta Pengurus APR Scout Foundation Management Committee. Pendidikan di Fakultas Teknik Elektro Usakti, bekerja di bidang Aviasi dan Biodiesel dimana saat ini sebagai Ketua Harian Asosiasi Produsen Biofuel Indonesia.

UNTUNG WIDYANTO yang lulusan program S1 dan S2 sosiologi FISIP Universitas Indonesia, menjadi anggota pramuka sejak duduk di bangku SMP di Jakarta Selatan. Kemudian dipercaya sebagai Sekretaris DKR Setiabudi, Ketua DKC Kwarcab Jakarta Selatan, serta Ketua DKD Jakarta pada 1990-1992. Sejumlah karya jurnalistik-nya pernah meraih penghargaan. Termasuk tulisannya di Koran Tempo, yang meraih juara pertama Lomba Karya Tulis Kepramukaan Bagi Wartawan dan Umum yang diselenggarakan Kwarnas tahun 2002.

Saat ini, Untung Widyanto menjadi Andalan Nasional Bidang Humas dan Informatika. Posisi yang sama pernah dia jabat pada Kwarnas periode 2003-2008 dan 2008-2013. Bekerja sebagai seorang jurnalis, yang berawal di majalah Editor pada tahun 1991 dan berakhir di majalah Tempo pada 2019. Peliputan di dalam dan luar negeri pernah dilakukan. Selain itu juga dipercaya menjadi Ketua Dewan Pengawas The Society of Indonesian Environmental Journalists (SIEJ). Kini, dia menjadi wartawan lepas, penulis, peneliti dan pengajar jurnalisme.

Dr. Ir. MUHD NUR SANGADJI, DEA.:

Saat ini tinggal di Perumahan Dosen Universitas Tadulako Blok D4/11 Tondo, Palu, Sulawesi Tengah. Pendidikan Kepramukaan yang pernah diikuti Kursus Mahir Dasar di Ternate, Maluku Utara, dan Kursus Mahir Lanjutan di Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Sulawesi Tengah. Sekarang aktif sebagai Kepala Pusat

Penelitian dan Pengembangan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Sulawesi Tengah dan Pembina di Gugus Depan Universitas Tadulako. Dosen di Universitas Tadulako mata kuliah Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi, Kajian Lingkungan hidup (KLH), Ekologi Tanaman dan Ilmu Pertanian. S1 ditamatkan di Agronomi Fakultas Pertanian UNTAD Palu, S2 di Ekologi Manusia Universite Lyon Prancis dan S3 di Ekologi Manusia/ Penyuluhan Pembangunan IPB Bogor.

Dr. ANDY USMAN, M.Pd: Saat ini tinggal di Jl. Karang No. 18, Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Jabatan dalam Gerakan Pramuka yang pernah diamanahkan Ketua Kwartir Ranting Pontianak Selatan tahun 1992 sampai 1997, Andalan Kwarda Kalbar tahun 1995 sampai 2000, Sekretaris Majelis Pembimbing Cabang Kota Pontianak pada tahun 2001 sampai 2006 serta Ketua Dewan Pertimbangan Pendidikan Kwarda Kalbar 2020 sampai dengan sekarang. Pendidikan Kepramukaan yang pernah diikuti Kursus Mahir Dasar pada tahun 1973 sampai dengan Kursus Pelatih Pembina Lanjutan pada tahun 1989. Di dunia pendidikan sebagai dosen tetap di Universitas Tanjungpura sampai tahun 2018, pernah mengajar di beberapa universitas di Kalimantan Barat dan sebagai salah satu pendiri STKIP Melawi. Saat ini aktif mengajar di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat dan aktif membina di Gugusdepan Perguruan Tinggi Universitas Tanjungpura.

AHMAD RUSDI, Pendidikan : UNPAD, Fakultas Sospol, Jurusan HI, Angkatan 1976 Lulus Tahun 1981. Masuk KEMLU Tahun 1983. Diterima di SEKDILU Angkatan 9, bersama 15 orang dari

UNPAD. Penempatan di KBRI Praha 1986 Pakistan 1990, London 2019, dan Dubes RI di Yunani serta Dubes RI di Kerajaan Thailand 2016 sd 2019;

Pernah menjabat Direktur Protokol KEMLU, Kepala Biro Protokol KEPRESIDENAN, dan Kepala Rumah Tangga PRESIDEN serta menjabat Kepala Potokol Negara / Dirjen Protokol & Konsuler.

Sejak Sekolah Dasar sampai Kuliah di UNPAD Aktif di Pramuka. Pernah menjabat Ketua Pramuka di UNPAD, Sampai sekarang masih aktif di Kwartir Nasional Pramuka dan menjadi Wakil Ketua Bidang Luar Negeri. Tahun 2015 terpilih menjadi Anggota Komite Pramuka se Asia Pasifik, berkedudukan di Manila. Tahun 2018-2022 secara Aklamasi Terpilih sebagai Ketua Pramuka se Asia Pasifik ex officio sebagai Anggota Pengurus Pramuka Dunia (WOSM), berkedudukan di Kuala Lumpur.

Setelah Purna Tugas dari KBRI Bangkok, Tahun 2019 bekerja sebagai Advisor di Tempat Golf Senayan, dan sebagai Advisor di Perusahaan Swasta di Jakarta, serta Aktif sebagai Wakil Ketua Kwarnas Pramuka, Bidang Kerja Sama Luar Negeri sampai 2023. Dikarunia tiga dan 6 Cucu. Hobby : Jalan jalan, dan Main Golf serta Koleksi PIN Pramuka.

SATIBI : saat ini sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Daerah (Puslitbangda) Kwarda Banten dan Ketua Majelis Pembimbing Saka (Mabisaka) Bhayangkara Ranting Kopo Kwarcab Serang, lahir di Merak Kota Cilegon, anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan H. Muhyiddin (Alm) dengan Hj. Muajah tinggal di Cipocok Jaya Kota Serang. Salah satu pendiri Ambalan KH. Abdullah dan Hj. Siti Rukoyah (Abuyah) MA Al-Khairiyah Tegalbuntu Ciwandan, Anggota Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta, Anggota Dewan Kerja Cabang Kota Yogyakarta (2000), Sekretaris Dewan Kerja Daerah D.I.Yogyakarta (2001-2003), Anggota Dewan Kerja Nasional (2003), Pamong Saka Bhayangkara Resor Serang (2006), Pengurus Saka Bhayangkara Daerah Banten (2010) Andalan Urusan Satuan Karya dan Sekretaris Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Banten (2016-2021). Pendidikan Kepramukaan yang pernah diikuti Kursus Instruktur Muda (KIM) Nasional V (2000), Latihan Pengembangan Kepemimpinan (LPK) Tingkat Nasional (2003), Kursus Pamong dan Instruktur Saka Bhayangkara di Pusdiklatnas Jakarta (2006), Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (2009), Kursus Pembina Pamuka Mahir Lanjutan (2016), Kursus Pengelola Kwartir (2019), Kursus Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Dasar (2020).

ANIS ILAHI WAHDATI : Tinggal di Bojongkulur Gunung Putri Kabupaten Bogor. Pendidikan terakhir Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi UI. Pernah bekerja di Televisi Pendidikan Indonesia sebagai Menejer Produksi, Menejer Program Planning dan Menejer Riset. Saat ini menjadi staf pengajar tidak tetap di Departemen Komunikasi FISIP UI mengampu mata kuliah Transmedia Storytelling dan Program Vokasi Penyiaran Multimedia, mengampu mata kuliah Produksi Media Multiplatform.

Di lingkungan Gerakan Pramuka pernah mengikuti Kursus Mahir Dasar di Kwarcab Yogyakarta, Kursus Instruktur Muda Kwarda Yogya, LPK (Latihan Pengembangan Kepemimpinan) Nasional dan KPDK (Kursus Pengelola Dewan Kerja) Nasional Kwarnas Gerakan Pramuka. Pernah menjadi Ketua Racana Gudep Yogyakarta 007 IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) dan Ketua DKD Kwarda Yogyakarta periode 1988 – 1991.



Sekretariat Puslitbang Kwarnas Gerakan Pramuka
Komplek Taman Rekreasi Wiladatika
Kwarnas Gerakan Pramuka
Telp : 021 - 87755267
email : puslitbangnas2019@gmail.com